



**PELAKSANAAN PANCA JIWA DI PONDOK PESANTREN KAMPUSURAU
MUALIMBUNSU RAO-RAO BATUSANGKAR DAN INTEGRASINYA
DENGAN BUDAYA LOKAL SALINGKA NAGARI RAO-RAO**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Penyelesaian Studi
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh

AHMAD HABIBILLAH

1930101003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS

BATUSANGKAR

2023 M/ 1444 H

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Habibillah

NIM : 1930101003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar dan Integrasinya dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao**” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan berlaku.

Batusangkar, Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan

Ahmad Habibillah
NIM. 1930101003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Ahmad Habibillah, NIM 1930101003**, dengan judul “**Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar dan Integrasinya dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao**”, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Juli 2023

Pembimbing

Dr. Hj. Asnelly Ilyas. MA.
NIP.19580510 198703 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Ahmad Habibillah, NIM: 1930101003, judul: **Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar dan Integrasinya dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao**, telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

NO	Nama/NIP Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1		Ketua Penguji		
2		Sekretaris Penguji		
3		Anggota Penguji		

Batusangkar, Juli 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prof. Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd

NIP. 196609141992032003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan nikmat, berkah dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shawat dan salam juga penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. yang merupakan nabi terakhir yang bertugas untuk menyampaikan wahyu dari Allah SWT. kepada umat manusia dan juga sebagai suri tauladan bagi umat islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi syarat-syarat dan sebagai tugas akhir bagi penulis dalam menjalani pendidikan untuk mencapai gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan, motivasi serta bimbingan dari segala pihak, baik secara moril maupun materil yang penulis terima dalam konteks ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M. Sc, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan serta memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
2. Ibu Prof. Dr. Suswati Hendriani, M. Pd., M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Ibu Rizki Pebrina, M. A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

4. Ibu Dr. Hj. Asnelly Ilyas. MA selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dalam memebrikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi sampai selesai penulisan skripsi ini.
5. Ibu Romi Maimori, M.Pd selaku Dosen Penguji pada seminar proposal skripsi dan siding munaqasyah.
6. Ibu Dr. Fadriati, M.Ag Selaku Dosen Penguji pada siding Munaqasyah.
7. Segenap Dosen Pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga selama penulis menempuh perkuliahan.
8. Pimpinan Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar, Al-Ustadz Ade Surya S.Pd dan Al-Ustadz Ridho selaku pembina arama dan juga sebagai guru pengajar, segenap guru-guru Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu serta Santri-Santri Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu yang telah membantu peneliti untuk memberikan data dan informasi yang peneliti butuhkan dalam proses penelitian pada skripsi ini.
9. Orang Tua tercinta, Ayah (Zelfikri), Ibu (Milisti S.Pd), kakak (Zelya Khairunnisa, STr. Keb) dan Adik (Fina Nessa Hasanah dan Aliya Zahirah) serta seluruh keluarga besar baik dari Bengkulu maupun dari Batusangkar yang selalu memberikan kasih sayangnya tiada henti, motivasi, nasihat dan doa-doa untuk kesuksesan peneliti dalam Menyusun skripsi ini.
10. Teman-teman geng bankers, Kiki Satriya, M. Irsyad, dan Abdul Nurrifqi yang selalu memberikan motivasi dan bantuan kepada peneliti selama proses skripsi ini.

11. Teman-teman organisasi HMPS Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 dan teman-teman seangkatan terutama kelas Pendidikan Agama Islam A Angkatan 2019 yang selalu memberikan arti dalam sebuah perjuangan selama peneliti menuntut ilmu.
12. Teman-teman seperjuangan Dosen Pembimbing Akademik, Azizah Febriza, Annisa Novri, Aulia Khusnunnisa, Nurdiah Hakim, Afdol Hamdani, Abdul Nurrifqi, Afifah Suhaila, dan Asmadeni yang selalu Bersama-sama dalam mengejar Pendidikan dan cita-cita.

Batusangkar, Juli 2023

Penulis

Ahmad Habibillah
NIM. 1930101003

ABSTRAK

Ahmad Habibillah, NIM 1930101003 (2023), Judul Skripsi: **“Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar dan Integrasinya Dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao”**. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar dan Integrasinya dengan Budaya Lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar dan Integrasinya Dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao. Penelitian ini fokus pada 1) bagaimana pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. 2) Integrasi Panca Jiwa Dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao.

Jenis Penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif terhadap subjek penelitian yang terdapat di lapangan dan diperoleh data yang berasal dari wawancara. Penelitian ini menggambarkan pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar dan Integrasinya Dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar yang dilakukan ustadz ada tiga bentuk yakni perancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam perencanaan untuk melaksanakan panca jiwa ustadz menggunakan rencana secara langsung dengan menerapkan nilai-nilai panca jiwa tersebut ke dalam kegiatan yang ada di pondok, seperti kegiatan pramuka, tapak suci, dan *Muhadoroh* (latihan pidato). Pada tahap pelaksanaan guru menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan untuk melaksanakan Panca Jiwa. Pada tahap evaluasi guru menilai sikap hanya dari pengamatan guru kepada santri selama proses pelaksanaan Panca Jiwa. 2) Integrasi Panca Jiwa Dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao adalah integrasi antara Panca Jiwa dengan Budaya Lokal Nagari Rao-Rao dalam hal ini kegiatan pernikahan dan kematian.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Sub Fokus	10
D. Pertanyaan Penelitian	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Definisi Istilah	12
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	15
A. Pengertian Pelaksanaan	15
B. Panca Jiwa	16
C. Pengertian Karakter.....	20
D. Pengertian Integrasi.....	24
E. Budaya Lokal	24
F. Penelitian Relevan.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Latar dan Waktu Penelitian	39
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Instrument Penelitian.....	39
E. Sumber Data	40

F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Teknik Analisis Data	41
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	42
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Temuan Umum.....	44
1. Profil Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu.....	44
2. Identitas Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu.....	45
3. Visi dan misi pondok	45
B. Temuan Khusus.....	46
1. Pelaksanaan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao- Rao Batusangkar.....	46
2. Integrasi Panca Jiwa dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao.....	68
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. SARAN	75
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah proses membimbing, melatih dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan elemen penting dari kelompok orang untuk merubah pola pikir masyarakat yang pasif kepada pola pikir yang maju berkembang yang mampu mencetak manusia yang unggul maka sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam dunia globalisasi dengan tidak menyampingkan etika atau taqwa kepada Allah. (Wahyuni, sri. 2013:5)

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.(Azze. 2011: 15)

Pendidikan karakter menjadi suatu tantangan besar yang harus dilaksanakan para pendidik guna mampu membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Sebab ada relevansi antar pembentukan karakter dan pengembangan , serta pembangunan bangsa. Membentuk anak agar memiliki akhlak atau karakter yang baik tidaklah semudah membalik telapak tangan, membentuk anak berkarakter unggul perlu proses, perjuangan, kesabaran, ketelitian dan tanggung jawab.

Karakter berasal dari kata Bahasa Inggris, *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis diatas kertas, memahat diatas batu atau material. Dari pengertian diatas, *character* adalah perilaku seseorang yang dibawa sejak

lahir yang mana masih bisa diukir natal diperbaiki sehingga menjadi karakter yang lebih baik seperti pola perilaku yang bersifat individual dan keadaan moral seseorang.

Menurut Muhammad Yaumi, karakter seseorang terlihat dari baik buruknya moralitas seseorang, begitu pula dengan kebenaran, tanpa kehadiran karakter yang menopang kebenaran tersebut maka kebenaran tersebut tidak akan terwujud. Sedangkan moralitas sendiri terwujud dari aktualisasi sikap kepedulian seseorang terhadap orang lain sehingga timbul kekuatan dari dalam diri seseorang untuk mengerjakan kebaikan dan keadilan. Maka dari itu perlu yang namanya bimbingan dari lembaga pendidikan untuk mengarahkan anak-anak yang dapat membentuk karakter yang baik.

Sebagaimana kita ketahui menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan, disamping itu sekolah yang baik merupakan pilihan utama bagi para orang tua untuk menyiapkan putra putrinya supaya bisa bersaing di kehidupan yang semakin berkembang. Setiap sekolah bersaing dalam memperkenalkan dan menawarkan segala macam program supaya dapat menarik minat para orang tua untuk memasukkan putra atau putrinya ke sekolah tersebut. Dalam hal ini pondok pesantren memiliki strategi yang kuat dalam mencetak generasi Islami yang cerdas dan berakhlak mulia.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan yang lain. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisional

pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara lain.

Pondok Pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Untuk mencetak generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia diperlukan pendidikan yang menyeluruh, dalam arti mencakup semua potensi baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengkombinasikan ketiga aspek tersebut, tidak hanya menekankan aspek kecerdasan kognitif semata, akan tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotor, yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan syari'at islam serta membekali para santri dengan keterampilan-keterampilan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam konsep Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup umat manusia. Hal ini terdapat dalam QS. Al- Mujadillah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*(Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah. 58: 11)

Diantara pondok pesantren yang mempunyai nilai-nilai ajaran Islam yang sangat diminati ialah Pondok Modern Darussalam Gontor. Pondok pesantren ini memiliki kelebihan yang tidak dimiliki pesantren lain dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam, hal ini terwujud dalam suatu nilai yang disebut Panca Jiwa. Dan salah satu pondok yang menerapkan panca jiwa di Provinsi Sumatera Barat adalah Pondok Pesantren Kampusurau Kualimbunsu yang berada di kabupaten Tanah Datar, Nagari Rao- Rao Batusangkar.

Dari zaman dahulu dapat kita ketahui pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang tertua di tanah air kita. Pondok pesantren dari masa ke masa sudah menunjukkan keunggulan dengan memhelurakn alumni mulai dari tokoh-tokoh penting dan ulama-ulama yang hebat mulai dari zaman penjajahan dahulu sampai saat ini. Banyak pemimpin-pemimpin agama dan pemerintahan yang lulus dari pondok pesantren, diantaranya adalah presiden ke empat kita, K.H. Abdurrahman Wahid, seorang ulama tokoh besar organisasi Nahdotul Ulama, sekaligus pernah menjadi presiden Republik Indonesia. Dari perkataan beliau menunjukkan bahwa pondok pesantren adalah latar belakang pendidikan yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya, yang menjadi pembeda pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah santri dan kiyai bersama dalam satu kompleks pondok selama 24 jam. Yang mana pada pondok pesantren telah dijadikan miniatur bermasyarakat mulai dari kehidupan sehari-hari, dikelas sampai dengan keorganisasian.

Model pesantren modern yang berkembang sekarang yang banyak diilhami oleh K.H Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo inilah yang kemudian banyak mengadopsi dan mengkombinasi antara sistem pesantren tradisional (salaf) dan pesantren modern. Diantara pondok pesantren yang mempunyai nilai-nilai ajaran Islam yang sangat diminati ialah Pondok Modern Darussalam Gontor. Pondok pesantren ini memiliki kelebihan yang tidak dimiliki pesantren lain dalam menerapkan nilai-

nilai ajaran islam, hal ini terwujud dalam suatu nilai yang disebut Panca Jiwa. Dan salah satu pondok yang menerapkan panca jiwa di Provinsi Sumatera Barat adalah Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu yang berada di Kabupaten Tanah Datar, Nagari Rao- Rao Batusangkar.

Kampusurau Mualimbunsu (KSM) adalah lembaga pendidikan pesantren alumni Gontor yang dipimpin oleh Drs. H. Agus Rizal Bahasan alumni Gontor tahun 1977 yang bernaung dibawah Yayasan Fatimah Ali. Kampusurau Mualimbunsu didirikan pada tahun 2014 dengan tujuan membentuk serta mempersiapkan generasi muda yang berakhlak karimah menguasai IMTAQ dan IPTEK dapat berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara. Alamat pondok ini berada di Jorong Lumbang Bapereng, Nagari Rao- Rao, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Visi dari pondok ini adalah terwujudnya generasi muda yang bertaqwa, berilmu, dan berakhlak karimah. dan mempunyai beberapa misi yaitu melahirkan generasi *shobirun* dalam beribadah kepada Allah, mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran islam berbasis kompetensi dengan teknologi tepat guna sebagai upaya memperkaya *khazanah* pemikiran dan penyelenggaraan pendidikan islam yang berkualitas, serta merancang, mengembangkan, dan memberikan pengajaran pendidikan islam sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang mandiri, bermutu, dan bermartabat serta mampu menghadapi tantangan zaman. Pondok pesantren ini meskipun menggunakan kurikulum yang sama dengan Pondok Gontor yaitu KMI (*Kulliyatu-l- Mualimiin Al- Islamiyyah*), namun tidak sama persis dengan sistem yang diterapkan di pondok Gontor. Dalam mendidik karakter santri ustadz atau guru dan kyai yang ada di dalam pondok menggunakan panca jiwa pondok tersebut, untuk mendidik karakter santri agar bisa menjadi *mundzirul qoum* (pemimpin umat) yang sesuai dengan syariat agama islam.

Salah satu pendidikan karakter yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar yaitu menggunakan pola Panca jiwa. Panca jiwa yaitu pendidikan karakter santri dalam memahami apa itu karakter dan kepribadian yang didukung dengan pengetahuan yang luas. Awal mula panca jiwa dipelopori oleh K.H Imam Zarkasyi di tahun 1939, pada pondok pesantren Gontor, yang selanjutnya disampaikan pada seminar pondok pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 4 sampai 7 juli 1965.

Menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasy (2005) Panca Jiwa adalah nilai penentuan filsafat hidup santri dengan nilai-nilai yang tercantum dalam panca jiwa tersebut. Yang mana panca jiwa tersebut harus dijiwai oleh seluruh masyarakat yang tinggal di pesantren, baik santri, para guru, kyai, bahkan termasuk juga keluarga kyai yang harus ikut serta dalam menjiwai panca jiwa tersebut. Panca jiwa tersebut meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (Berdiri diatas kaki sendiri), ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. (Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005: 86)

Panca jiwa ini diterapkan oleh pondok pesantren agar santri-santrinya mampu memahami apa tujuan dari proses pendidikan yang diterapkan oleh pondok selama mereka belajar di pondok. Pembentukan Akhlaqul karimah dan kepribadian yang luhur adalah tujuan utama dari pendidikan di pondok pesantren serta pendidikan intelektualitas yang memadai. Oleh karena itu, Panca Jiwa sebagai jiwa sangat berguna untuk menciptakan miniatur kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dalam Tripusat pendidikan, karena dengan adanya asrama, kelas, konsulat, dan berbagai organisasi lainnya pondok mendidik santri agar dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat nantinya Sehingga dengan adanya jiwa-jiwa tersebut, dapat terciptanya miniatur kehidupan bermasyarakat.

Konsep panca jiwa ini dibangun agar para santri memahami makna, nilai, dan tujuan pendidikan sebenarnya; bahwa pendidikan yang penting adalah akhlaqul karimah dan kepribadian, serta didukung intelektualitas yang memadai. Begitu pentingnya akhlaqul karimah atau pribadi akhlaki, sehingga konsep itu terpatrit dalam motto Pondok Karakter pribadi yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan bebas dalam berfikir sebagai aspek teologis personal didasarkan pada nilai-nilai pendidikan integral, yang biasa dikenal dengan Panca jiwa Pondok Modern.

Oleh karena itu, konsep Panca jiwa memiliki kontribusi yang baik untuk membangun karakter bangsa dan mampu menghadapi arus perkembangan zaman globalisasi dan informasi yang begitu pesat bagi perkembangan pendidikan indonesia, termasuk pesantren. Dengan gempurnya budaya asing yang begitu dahsyat, sedikit banyak telah membawa dampak bagi upaya penanaman nilai-nilai agama pada diri santri. Itu sebabnya, pada aspek pendidikan karakter sampai hari ini mengalami tantangan yang begitu berat. Bahkan dalam realitas, pendidikan pesantren disinyalir masih belum berhasil dalam membentuk budi pekerti atau akhlak siswa secara optimal.

Melihat isi dari panca jiwa pondok yang sudah dipastikan bahwa kelima point itu sangat penting bagi para santri, terutama dalam pembentukan karakter santri. Penerapan nilai-nilai panca jiwa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik didalam lingkungan pesantren maupun di luar pesantren untuk membentuk karakter santri. Pembentukan karakter memerlukan pembiasaan untuk berlaku baik. Dengan adanya panca jiwa pondok ini pesantren dapat menanamkan pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam panca jiwa pondok.

Secara teoretis Integrasi dapat dilukiskan sebagai pemilikan perasaan keterikatan pada suatu pranata dalam suatu lingkup teritorial guna memenuhi harapan-harapan yang bergantung secara damai di antara penduduk. Secara

etimologis, integrasi berasal dari kata *integrate*, yang artinya memberi tempat bagi suatu unsur demi suatu keseluruhan.

Budaya Lokal adalah Kata budaya berasal dari kebudayaan yang dalam bahasa inggrisnya adalah culture. Kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta buddhaya yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” pendapat lain mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya, yang berarti “daya dari budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dari kebudayaan”. demikianlah “budaya” adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Dalam istilah antropologi budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama.

Dari beberapa definisi dan pengertian budaya dan kebudayaan secara umum, maka budaya lokal, berarti budaya yang bersifat lokal (setempat) atau lokasi tertentu terdapat budaya regional atau bisa disebut sebagai kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Yang penulis maksud budaya lokal dalam tulisan ini ini adalah budaya minang kabau yang dalam keseharian disebut dengan adat minang kabau atau adat minang. (Hakimy idrus. 2004)

Alasan penulis meneliti di pondok ini adalah berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan, menurut para guru atau asatidz, dengan dilaksanakannya Panca Jiwa di pondok ini menjadikan santri- santri lebih terarah dalam menata kehidupannya, karena dengan Panca Jiwa Santri dididik agar menjadi seseorang yang berjiwa ikhlas, berjiwa sederhana, berjiwa mandiri, berjiwa sosial, dan berjiwa bebas dalam menentukan kehidupannya tentu saja bebas yang terarah. Contohnya adalah santri dapat mengerjakan pekerjaan yang bisa dilakukanya sendiri seperti mencuci baju, mengurus keperluannya sendiri. Dan santri juga di tuntutan untuk berjiwa sosial karena dalam satu kelas mereka

berbeda- beda daerah. Kemudian pondok ini juga membuat suatu kegiatan yaitu kegiatan *muhadarah* yaitu kegiatan yang mana santri di latih agar pandai dalam berpidato atau berbicara di depan umum. Dan dalam penelitian ini peneliti juga mengintegrasikan Panca Jiwa ini dengan budaya Lokal yaitu budaya Minangkabau.

Pada jurnal Achmad Rasyiddin DKK yang berjudul, Implementasi Panca Jiwa Terhadap Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Sulit Air Kecamatan X Koto diatas Kabupaten solok, hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Panca Jiwa sangat diperlukan ustadz, kyai, dan keorganisasian dalam membentuk karakter santri, dan menggunakan Panca Jiwa ini karakter santri dapat terbentuk dengan baik sehingga berguna pada saat santri sudah alumni. Namun penelitian di atas berbeda dengan yang akan penulis teliti, skripsi diatas membahas tentang Implementasi Panja Jiwa Terhadap Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Sulit Air Kecamatan X Koto diatas Kabupaten solok, sedangkan yang akan penulis teliti yaitu Pelaksanaan Panja Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao- Rao Batusangkar dan Integrasinya dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao.

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “**PELAKSANAAN PANCA JIWA DI PONDOK PESANTREN KAMPUSURAU MUALIMBUNSU RAO- RAO BATUSANGKAR DAN INTEGRASINYA DENGAN BUDAYA LOKAL SALINGKA NAGARI RAO-RAO**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemjukakan diatas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Muallimbunsu Rao-Rao Batusangkar
2. Integrasi Panca Jiwa terhadap Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao

C. Sub Fokus

Berdasarkan identifikasi masalah diatas terlihat bahwasanya peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Muallimbunsu Rao- Rao Batusangkar dan Integrasinya dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao”.

D. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah diatas dapat dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Muallimbunsu Rao-Rao Batusangkar ?
2. Bagaimana Integrasi Panca Jiwa dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Muallimbunsu Rao-Rao Batusangkar.
2. Untuk mengetahui Integrasi Panca Jiwa terhadap Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai Pelaksanaan panca jiwa di pondok pesantren yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan serta integrasinya dengan budaya lokal Salingka Nagari Rao-Rao.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Sebagai pedoman dalam melaksanakan pembinaan prilaku yang dibimbing oleh Guru atau ustadz, serta menambah praktik kegiatan positif di sekolah bagi peserta didik. Lebih lanjut peserta didik, dapat dibantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, khususnya yang berhubungan dengan Panca Jiwa dan integrasi panca jiwa dengan budaya lokal dan juga sebagai bahan informasi bagi santri dan ustadz di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao- Rao.

b. Bagi Guru atau ustadz

Sebagai bahan masukan agar lebih dapat memahami peserta didiknya dan memberikan pengarahan, dan motivasi dalam proses belajar mengajar, dan ustadz dapat memberikan pemahaman dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya dan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao- Rao dan mengetahui bagaimana integrasi panca jiwa

dengan budaya lokal Salingka Nagari Rao-Rao.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis dan pembaca, serta untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini maka penulis memberikan penjelasan tentang konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pelaksanaan adalah Pengertian Pelaksanaan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Jadi yang penulis maksud dengan pelaksanaan pada judul diatas adalah bagaimana pelaksanaan panca jiwa terhadap karakter ikhlas, karakter sederhana, karakter mandiri, dan karakter sosial di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar.

Panca Jiwa Menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasy (2005) Panca Jiwa adalah nilai penentuan filsafat hidup santri dengannilai-nilai yang tercantum dalam panca jiwa tersebut. Yang mana panca jiwa tersebut harus dijiwai oleh seluruh masyarakat yang tinggal di pesantren, baik santri, para guru, kyai, bahkan termasuk juga keluarga kyai yang harus ikut serta dalam menjiwai panca jiwa tersebut. Panca jiwa tersebut meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (Berdiri diatas kaki sendiri), ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.

Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao- Rao Batusangkar adalah lembaga pendidikan pesantren alumni Gontor yang dipimpin olwh Drs. H. Agus Rizal Bahasan alumni Gontor tahun 1977 yang bernaung dibawah Yayasan Fatimah Ali. Kampusurau Mualimbunsu didirikan pada tahun 2014 dengan tujuan membentuk serta mempersiapkan

generasi muda yang berakhlak karimah menguasai IMTAQ dan IPTEK dapat berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara. Alamat pondok ini berada di Jorong Lumbang Bapereng, Nagari Rao- Rao, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Secara teoretis **Integrasi** dapat dilukiskan sebagai pemilikan perasaan keterikatan pada suatu pranata dalam suatu lingkup teritorial guna memenuhi harapan-harapan yang bergantung secara damai di antara penduduk. Secara etimologis, integrasi berasal dari kata *integrate*, yang artinya memberi tempat bagi suatu unsur demi suatu keseluruhan. Kata bendanya integritas berarti utuh. Integrasi mempunyai pengertian “*to combine (part) into a whole*” atau “*to complete (something that is imperfect or incomplete) by adding parts*” dan “*to bring or come into equality by the mixing of group or races*”. Secara teoritis integrasi dapat dilukiskan sebagai pemilikan keterkaitan antar bagian yang menjadi satu. Oleh karena itu, pengertian integrasi adalah membuat unsur-unsurnya menjadi satu kesatuan dan utuh. Integrasi berarti menggabungkan seluruh bagian menjadi sebuah keseluruhan dan tiap-tiap bagian diberi tempat, sehingga membentuk kesatuan yang harmonis

Budaya Lokal adalah Kata budaya berasal dari kebudayaan yang dalam bahasa inggrisnya adalah culture. Kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta buddhayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” pendapat lain mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya, yang berarti “daya dari budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dari kebudayaan”. demikianlah “budaya” adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Dalam istilah antropologi budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama.

Secara keseluruhan yang penulis maksud dari judul diatas adalah Pelaksanaan Panca Jiwa yang sudah dilaksanakan di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao dan Integrasinya dengan Budaya Lokal dalam hal ini budaya pernikahan dan gotong royong di Nagari Rao-Rao.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Pelaksanaan

Pengertian Pelaksanaan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap.

Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Menurut Westra pelaksanaan adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.

Menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo, Pengertian Pelaksanaan ialah sebagai proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.

Yang dimaksud penulis dalam judul diatas adalah Pelaksanaan panca jiwa terhadap karakter ikhlas, karakter sederhana, karakter mandiri, dan karakter sosial santri. (Adisasmita. Rahardjo. 2011)

B. Panca Jiwa

1. Pengertian

Panca jiwa yaitu pendidikan karakter santri dalam memahami apa itu karakter dan kepribadian yang didukung dengan pengetahuan yang luas. Awal mula panca jiwa dipelopori oleh K.H Imam Zarkasyi di tahun 1939, pada pondok pesantren Gontor, yang selanjutnya disampaikan pada seminar pondok pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 4 sampai 7 juli 1965.

Menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasy (2005) Panca Jiwa adalah nilai penentuan filsafat hidup santri dengannilai-nilai yang tercantum dalam panca jiwa tersebut. Yang mana panca jiwa tersebut harus dijiwai oleh seluruh masyarakat yang tinggal di pesantren, baik santri, para guru, kyai, bahkan termasuk juga keluarga kyai yang harus ikut serta dalam menjiwai panca jiwa tersebut. Panca jiwa tersebut meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (Berdiri diatas kaki sendiri), ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.

Panca jiwa ini diterapkan oleh pondok pesantren agar santri-santrinya mampu memahami apa tujuan dari proses pendidikan yang diterapkan oleh pondok selama mereka belajar di pondok. Pembentukan karakter yang baik dan kepribadian yang luhur adalah tujuan utama dari pendidikan di pondok pesantren serta pendidikan intelektualitas yang memadai. Oleh karena itu, Panca Jiwa sebagai jiwa sangat berguna untuk menciptakan miniatur kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dalam Tripusat pendidikan, karena dengan adanya asrama, kelas, konsulat, dan berbagai organisasi lainnya pondok mendidik santri agar dapat bermanfaat dalam

kehidupan bermasyarakat nantinya, sehingga dengan adanya jiwa-jiwa tersebut, dapat terciptanya miniatur kehidupan bermasyarakat.

2. Unsur- Unsur Panca Jiwa

Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana- suasana yang dapat disimpulkan dalam panca jiwa:

a. Jiwa keikhlasan

Jiwa yang pertama adalah jiwa keikhlasan. Jiwa ini menciptakan suasana harmonis antara kiyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh rasa hormat. Prinsip ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu, melainkan hanya untuk Allah SWT semata. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata hanya untuk ibadah kepada Allah SWT (*Lillah*). Kiai dan *asatidz* ikhlas dalam mendidik, para pembantu Kiai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan, serta para santri yang ikhlas untuk dididik.

b. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan yang sederhana bukan berarti melarat atau miskin akan tetapi tentu sangat erat kaitannya dengan pondok pesantren. Kehidupan santri yang tentram bersahaja tentu jauh dari kata berlebihan, mubazir dan lain sebagainya. Sederhana tidak berarti pasif atau menerima begitu saja, Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dan dijauhkan dari sifat boros yang sangat tidak disukai Rasulullah SAW.

c. Jiwa kemandirian

Kemandirian atau sering disebut juga dengan Berdikari (Berdiri di atas kaki sendiri) adalah kesanggupan menolong diri

sendiri. Jiwa tersebut merupakan senjata ampuh yang diberikan pesantren kepada para santrinya. Berdikari bukan berarti santri mengerjakan semuanya sendiri akan tetapi santri didik untuk tidak bergantung kepada orang lain meskipun harus juga mempunyai sifat sosial yang tinggi. Contohnya saat makan, ambil makan sendiri dan antri dengan santri lain dan mencuci baju sendiri dan masih banyak lagi.

d. Ukhuwwah Islamiyyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah Islamiyyah. Tidak ada dinding pemisah di antara mereka; dalam perbedaan latar belakang keluarga, suku, budaya, bahkan bangsa yang berbeda-beda semua larut dalam suasana ukhuwwah Islamiyyah yang sangat damai. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga bahkan sampai mempengaruhi ke arah kehidupan umat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

e. Kebebasan

Kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggung jawab baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Untuk bisa mendapatkan kebebasan, seorang santri haruslah memegang teguh 4 prinsip sebelumnya diatas sehingga tidak terjerumus ke dalam kebebasan yang salah dan melenceng. Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar dirinya. Jiwa

bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan.

3. Manfaat Panca Jiwa

Panca jiwa pondok pesantren modern merupakan bagian dari prinsip-prinsip pelaksanaan pembinaan karakter dalam menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia serta menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan yang melingkupi berbagai dimensi kehidupan santri. Pendidikan karakter merupakan isu yang sangat penting pada zaman ini, melihat dekadensi moral terjadi dimana-mana terjadi di setiap lapisan masyarakat yang setiap tahunnya meningkat dan bervariasi permasalahannya (Ainiyah, 2013).

Pendidikan karakter di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk sikap religius santri dan juga meningkatkan kemandirian santri dalam melaksanakan berbagai aktivitas kegiatan sehari-hari hal tersebut ditunjang bahwasanya pendidikan karakter mampu mengangkat kualitas kehidupan santri ke arah yang positif dan juga menguatkan terhadap pendidikan karakter sehingga para guru senantiasa membiasakan dan membudayakan santri dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan pendidikan karakter di pesantren menjadi poin utama di dalam penyelenggaraan pendidikan keberagaman dan juga membentuk karakter santri yang sangat bermanfaat bagi kehidupan agama bermasyarakat dan bernegara yang menjadi kunci dari kesuksesan santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren karena Kyai senantiasa berupaya membentuk sikap santri yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Diantara manfaat- manfaat dari implemetasi panca jiwa ini terhadap karakter santri adalah :

1. Dapat menjadikan santri lebih mandiri dalam melakukan kegiatan

apapun itu dengan pengawasan dari kiyai dan asatidz di pondok pedantren

2. Menjadikan santri lebih ikhlas dalam mengerjakan kegiatan dalam kehidupan sehari- harinya yang mana semua pekerjaannya hanya di niatkan untuk Allah SWT saja.
3. Menjadikan santri lebih sederhana, maksud dari sederhana disini bukan berarti miskin, akan tetapi cukup yaitu melakukan atau membeli sesuatu sesuai dengan kebutuhan saja.
4. Dapat membentuk jiwa sosial yang tinggi bagi santri, yang mana santri dituntut untuk bersosialisasi dengan orang- orang yang berbeda suku, ras, bahkan Negara dalam satu lingkungan.

C. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari kata Bahasa Inggris, *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis diatas kertas, memahat diatas batu atau material. Dari pengertian diatas, *character* adalah perilaku seseorang yang dibawa sejak lahir yang mana masih bisa diukir natal diperbaiki sehingga menjadimkarakter yang lebih baik seperti pola perilaku yang bersifat individual dan keadaan moral seseorang.

Menurut Muhammad Yaumi, karakter seseorang terlihat dari baik buruknya moralitas seseorang, begitu pula dengan kebenaran, tanpa kehadiran karakter yang menopang kebenaran tersebut maka kebenaran tersebut tidak akan terwujud. Sedangkan moralitas sendiri terwujud dari aktualisasi sikap kepedulian seseorang terhadap orang lain sehingga timbul kekuatan dari dalam diri seseorang untuk mengerjakan kebaikan dan keadilan. Maka dari itu perlu yang namanya bimbingan dari lembaga pendidikan untuk mengarahkan anak- anak yang dapat membentuk karakter yang baik.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Lickona (1996), sebagai “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, ia juga menambahkan, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen atau niat terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan lain kata, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Karakter merupakan watak. Tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai acuan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Hal ini mengandung pengertian bahwa karakter merupakan kebijakan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau

memasukan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membentuk sistem berfikir dan berperilaku siswa.

Pada penelitian ini, penulis mengambil beberapa karakter yang dapat diimplemetasikan melalui panca jiwa yaitu :

a. Karakter Ikhlas

Secara etimologi, ikhlas artinya membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi maupun immateri). Sedangkan menurut al- Qusyairi, ikhlas adalah penunggalan *al- Haqq* dalam mengarahkan ke sebuah ketaatan. Dia dengan ketaatan dimaksud adalah untuk mendektakan diri kepada Allah SWT semata tanpa dibuat- buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna- amkna yang seruoa selainmpendekatan diri kepada Allah SWT.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter ikhlas adalah perilaku atau tindakan yang mana hanya ditujukan untuk Allah SWT semata tanpa ditujukan dengan selain Allah SWT.

b. Karakter Sederhana

Sederhana disini dimaksudkan untuk karakter dimana seseorang menggunakan sesuatu sesuai takarannya atau secukupnya, tidak boros dan berfoya- foya dengan apa yang didiapat. Sederhana bukan berarti miskin atau melarat, akan tetapi mengandung unsur ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.

c. Karakter Mandiri

Nilai- nilai karakter mandiri adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju

kearah peradaban yang lebih baik. Sebagai contoh adalah anjuran kepada anak agar tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan, namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif melainkan tidak boleh melemparkan tugas atau tanggungjawab kepada orang lain.

d. Karakter Sosial

Karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu terhadap kecendrungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi. Hal ini menyatakan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas seperti sikap, bakat, adat, kecakapan, kebiasaan, dan tindakan yang sama setiap hari. Secara sosiologis, karakter terbentuk melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya sehingga melalui proses sosialisasi seorang individu mendapatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kelompoknya.

e. Karakter bebas

Karakter bebas yang dimaksud adalah karakter yang mana seseorang diberi kebebasan untuk menentukan kehidupannya masing-masing dan setiap manusia mempunyai HAM (Hak Asasi Manusia) yang mana dengan HAM inilah manusia bebas untuk menentukan kehidupannya masing-masing, dalam hal bebas ini yaitu bebas yang terarah dan positif yang sesuai dengan syariat Islam. (Kesuma. Dharma. 2012: 16)

D. Pengertian Integrasi

Secara teoretis integrasi dapat dilukiskan sebagai pemilikan perasaan keterikatan pada suatu pranata dalam suatu lingkup teritorial guna memenuhi harapan-harapan yang bergantung secara damai di antara penduduk. Secara etimologis, integrasi berasal dari kata *integrate*, yang artinya memberi tempat bagi suatu unsur demi suatu keseluruhan. Kata bendanya integritas berarti utuh. Integrasi mempunyai pengertian “*to combine (part) into a whole*” atau “*to complete (something that is imperfect or incomplete) by adding parts*” dan “*to bring or come into equality by the mixing of group or races*”. Secara teoritis integrasi dapat dilukiskan sebagai pemilikan keterkaitan antar bagian yang menjadi satu.

Oleh karena itu, pengertian integrasi adalah membuat unsur-unsurnya menjadi satu kesatuan dan utuh. Integrasi berarti menggabungkan seluruh bagian menjadi sebuah keseluruhan dan tiap-tiap bagian diberi tempat, sehingga membentuk kesatuan yang harmonis. Dalam hal ini peneliti mengintegrasikan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar dengan budaya lokal yang ada di Sumatera Barat yaitu budaya Minangkabau.

E. Budaya Lokal

1. Pengertian

Kata budaya berasal dari kebudayaan yang dalam bahasa Inggrisnya adalah culture. Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta buddhaya yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” pendapat lain mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya, yang berarti “daya dari budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dari kebudayaan”. demikianlah “budaya” adalah daya

dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Dalam istilah antropologi budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama.

Budaya sebagai istilah digunakan dalam antropologi, lebih diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari. Suatu budaya mengacu pada pola-pola perilaku yang ditularkan secara sosial, yang merupakan kekhususan kelompok sosial tertentu. Selanjutnya E.B Tylor memberikan definisi mengenal kebudayaan yaitu “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang dihadapkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selo Soemardjan dan Soelaeman merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Secara ontologis, kebudayaan, kebudayaan dapat digambarkan dalam hubungan-hubungan kekerabatan, baik individu maupun masyarakat, dalam tradisi dan adat istiadat yang dipelihara dan terselenggara dalam kegiatan organisasi-organisasi, baik yang berdasarkan profesi, berdasarkan asal-usul keturunan, maupun hobi, yang kemudian membentuk struktur sosial kemasyarakatan, sehingga mencakup nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup umumnya yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat.

Hakikat kebudayaan adalah proses kreatif diri manusia yang aktual dalam menjawab tantangan yang dihadapinya, sehingga ia dapat melampaui

dunia tubuhnya, melepaskan diri dari dorongan-dorongan darah daging tubuhnya, menuju proses pencerahan spiritual yang agung, dengan menghayati, makna kehidupan rohaniannya yang dalam sepanjang kehidupan yang sesungguhnya telah mendasari kehidupan sendiri, sehingga sebagai makhluk yang mulia di muka bumi ini, manusia mampu melakukan perubahan dan penciptaan sesuatu yang lebih baru lagi, sebagai sarana pertemuannya dengan tenaga gaib yang mencerahkan dan menjadi sumber kreatifitasnya.

Dari beberapa definisi dan pengertian budaya dan kebudayaan secara umum, maka budaya lokal, berarti budaya yang bersifat lokal (setempat) atau lokasi tertentu terdapat budaya regional atau bisa disebut sebagai kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Yang penulis maksud budaya lokal dalam tulisan ini ini adalah budaya minang kabau yang dalam keseharian disebut dengan adat minang kabau atau adat minang.

Makna adat minang kabau yaitu peraturan hidup sehari-hari. Hidup tanpa aturan di minang kabau disebut “tak beradat” jadi aturan itulah yang adat. Adat itulah yang menjadi disebut pakaiannya sehari-hari. Bagi orang minang, duduk, berdiri, berbicara, berjalan, makan, minum, bertamu, menguap, mengantuk selalu beradat semuanya itu disebut dengan adat sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Minangkabau dengan matrikatnya merupakan budaya satu-satunya di dunia yang mengangkat perempuan sebagai penentu dan pewaris adat di sukunya. Karena perempuan merupakan pendidik utama dan penentu bagi keturunan dan anak cucunya.

2. Unsur-Unsur adat Minangkabau

Idrus Hakimy menguraikan adat minangkabau sebagai budaya lokal dalam negara Bhinneka Tunggal Ika selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini Pancasila dan adat minangkabau seiring sejalan membentuk masyarakat

yang berkepribadian sesuai dengan butir sila dalam pancasila dan pituah adat minang kabau seperti:

a. Ketuhanan yang Maha Esa dan Adat.

Masyarakat Minang telah menjadikan Islam sebagai satu-satunya agama di Minang Kabau sila pertama ketuhanan yang maha esa menjadi dasar titik tumpuan adat minangkabau semenjak masuknya agama Islam. Sesuai dengan pepatah : *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabbullah, syarak mangato, adat memakai Tuhan bersifat qadim, manusia bersifat kilaf.*

b. Perikemanusiaan dan adat

Perkara prikemanusiaan sangat diperhatikan dalam adat minangkabau dan dijunjung tinggi. Pepatah adat telah mengatakan: *Nan tuo dimuliakan, nanketek dikasihi, samo gadang lawan bakawan. Tibo dinan elok baimbauan, tibo di nan buruak bahambauan Berek samo dipikua, ringan samo dijinjiang, Kok hanyuik bapintasi, tabanam basilami Tatilangtang samo minum ambun, tatungkuik sama makan tanah. Tarapuang sama hanyuik, tarandam samo basah.*

c. Kebangsaan dan Adat.

Rasa kebangsaan atau nasionalisme dalam adat Minang Kabau yang dipaciek arek diganggam taguah, sebagai suatu masyarakat yang diikat rasa kebangsaan cukup tinggi sesuai dengan pepatah: *Dimana bumi dipijak, disinan langik dijunjuang Dimano sumua digali, sinan aie disauak.*

d. Kedaulatan rakyat dan adat

Pepatah menyebutkan : *Bulek aie kapambuluah, bulek kato jo mufakat. Basilang kayu dalam tungku baitu api mako*

kahiduiik. Duduk surang basampik-sampik duduak basamo balapang-lapang.

e. Keadilan sosial dan adat

Keadaan sosial di Minangkabau telah berjalan dengan baik dan merata, semenjak dulu secara menyeluruh sesuai dengan keadaan tempat serta waktunya. Dalam adat tersimpul rasa persaudaraan yang akrab, rasa tolong menolong sesamanya, dan tidak mau bermusuhan, apalagi dimusuhi. Manusia membantu sesamanya bila diperlukan dengan tidak membedakan jauh dan dekatnya cara kekeluargaan. Pepatah menyatakan *Ma nan ado samo dimakan, nan indak samo dicari. Mandapek samo balabo, kahilangan samo marugi. Hati gajah samo dilapah, hati tungau samo di cacah. Anak dipangku, kamanakan dimbiang. Urang kampuang dipatenggangkan. Tenggang nagari jan binaso.*

Adat Minangkabau bukanlah adat yang kaku atau statis, tetapi supel dan dinamis. Dapat berinteraksi dan berasimilasi dengan adat nasional dalam bentuk corak bagaimanapun asal menuju kepada kebaikan, ketinggian moral bangsa Indonesia.

3. Kepribadian dan karakter orang minang

kepribadian dan karakter orang minang telah banyak di ketahui dan dikenal baik dalam hidup berkelompok maupun sosial kemasyarakatannya seperti :

a. Hubungan individu dan kelompok

Bersama sifat dasar masyarakat minang adalah kepemilikan (*komunal bezit*). Tiap individu menjadi menjadi milik bersama dari kelompoknya, sebaliknya, tiap kelompok itu (suku) menjadi milik dari semua individu yang menjadi anggota kelompok itu. Rasa saling memiliki ini menjadi sumber dari timbulnya rasa setia kawan

(solidaritas) yang tinggi, rasa kebersamaan, dan rasa tolong menolong. Tiap individu akan mencintai kelompok sukunya dan setiap anggota dari suku akan selalu mengayomi atau melindungi setiap individu. (Amir M.S. 98).

Konsep hidup bersama dalam adat minang kabau ibaratnya menjadi sampel untuk hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia mulai dari sabang sampai ke merauke. Apabila konsep hidup bersama mulai dari sekelompok individu yang terkecil seperti, suku, desa, nagari, kecamatan, kabupaten / kota dan propinsi tentu akan menggambarkan karakter bangsa sesuai adat dan kebiasaan yang dilakukan masyarakatnya.

b. Sifat pribadi/watak orang minangkabau

Tujuan adat minang kabau adalah membentuk individu yang berbudi luhur, manusia yang berbudaya dan manusia yang beradab. Dari kelompok manusia yang beradab itu diharapkan akan melahirkan suatu masyarakat yang aman dan damai, sehingga memungkinkan suatu kehidupan yang sejahtera dan bahagia, dunia dan akhirat *baldatun taiyibatun wa Robbun Gafuur* masyarakat yang aman damai dan selalu dalam lindungan Tuhan. Untuk mencapai masyarakat berbangsa dan bernegara yang demikian diperlukan manusia-manusia dengan sifat-sifat dan watak tertentu. Sifat-sifat yang ideal itu menurut adat minang antara lain:

1) *Hiduik Baraka, Baukue jo Bajangko.*

Hiduik artinya hidup. *Baraka* artinya berpikir. *Baukue jo bajangko* artinya berukur dan berjangka. Dalam menjalankan hidup dan kehidupan, orang minang dituntut untuk selalu memakai akalunya. Berukur dan berjangka mempunyai rencana yang jelas dan perkiraan yang tepat. Kelebihan manusia dari

hewan adalah manusia diberikanya tiga alat vital yang mempunyai kekuatan besar bila dipakai secara tepat dalam menjalankan hidup alat vital yang dimaksud adalah otak, otot dan hati. Dengan otak manusia dapat berpikir untuk memanfaatkan alam untuk hidup dan kehidupannya. Dengan otot, manusia dapat menggerakkan benda-benda alam dari satu tempat ke tempat lain. Dengan hati, manusia dapat memahami manusia lain dengan mengembangkan perasaan dan hati nuraninya.

2) Baso-basi malu jo sopan

Adat minang mengutamakan sopan santun dalam pergaulan. Budi pekerti yang tinggi menjadi salah satu ukuran martabat seseorang. Etika menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu minang. Adat minang sejak berabad-abad yang lalu telah memastikan bila moralitas suatu bangsa sudah rusak, maka dapat dipastikan suatu waktu kelak bangsa itu akan binasa. Akan hancur lebur ditelan sejarah. Adat minang juga mengatur dengan jelas tata kesopanan dalam pergaulan. Budi pekerti yang baik, sopan santun (basa-basi) dalam pergaulan sehari-hari diyakini akan menjauhkan kita dari kemungkinan timbulnya sengketa. Budi pekerti yang baik akan selalu dikenang orang kendatipun sudah putih tulang didalam tanah.

3) Tenggang raso

Perasaan manusia halus dan sangat peka. Tersinggung sedikit dia akan terluka, perih dan pedih. Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dapat menjaga perasaan orang lain. Kalau sampai perasaan terluka bisa membawa bencana. Karena

itu adat mengajarkan supaya kita selalu hati-hati dalam pergaulan, baik dalam ucapan, tingkah laku maupun perbuatan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Tenggang rasa salah satu sifat yang dianjurkan adat.

4) Setia (loyal)

Yang dimaksud dengan setia adalah teguh hati, merasa senasib dan menyatu dalam lingkungan kekerabatan. Sifat ini menjadi sumber dari lahirnya setia kawan, cinta kampung halaman, cinta tanah air dan cinta bangsa. Dari sinilah berawal sikap saling membantu, saling membela dan saling berkorban untuk sesama.

5) Adil

Yang dimaksud dengan bersifat adil adalah mengambil sikap yang tidak berat sebelah dan berpegang teguh pada kebenaran. Bersikap adil semacam ini sangat sulit dilaksanakan bila berhadapan dengan dunsanak sendiri. Satu dan lain karena adanya pepatah adat yang berbunyi "*adat dunsanak*", dunsanak patahkan. Menghadapi dua ajaran yang kontroversial ini, orang minang harus pandai-pandai membawakan diri, harus bijaksana.

6) Hemat dan cermat

Istilah efisien kini sangat populer dalam masyarakat kita. Artinya adalah hemat cermat dalam segala tindakan. Efisien selalu dihubungkan antara hasil dan biaya antara *output* dengan *cost*. Dalam bidang produksi mungkin juga bisa kita perkenalkan istilah "*zero based output*", pemakaian bahan baku sampai tuntas, tanpa sisa. Dalam manajemen menganjurkan untuk menempatkan seseorang sesuai dengan

keahliannya “ *the right man in the right place*” maka akan tercapa efisien maksimal dan efektivitas yang tinggi.

7) Waspada (siaga)

Sifat waspada dan siaga termasuk sifat yang dianjurkan adat minang seperti pepatahnya : *Maminteh sabalun anyuik.Malantai sabalun lapuak.Ingek-ingek sabalun kanai Sio-sio nagari alah.Sio-sio utang tumbua. Siang dicaliak-caliak. Malam didanga-danga.*

8) Berani karena benar

Islam mengajarkan kita untuk mengamalkan “amar makruf nahi mungkar” yang artinya menganjurkan orang supaya berbuat baik dan mencegah orang berbuat kemungkaran.

9) Arif, bijaksana, tanggap dan sabar

Orang yang arif bijaksana adalah orang yang dapat memahami pandangan orang lain, dapat mengerti apa yang tersurat maupun tersirat. Tanggap arti mampu menangkis setiap bahaya yang bakal datang. Sabar artinya mampu menerima segala cobaan dengan dada yang lapang dan mampu mencarikan jalan keluar dengan pikiran yang jernih.

10) Rajin

Rajin sifat yang pantas dipunyai orang minang dengan pepatahnya. *Kok duduak marawiek ranjau. Tagak maninjau jarak.Nak kayo kuek mencari Nak pandai kuek baraja.*

11) Rendah hati.

Sifat rendah hati merupakan sifat tau diri dan memposisikan diri ditengah-tengah masyarakat yang ada.

Rendah hati sifat yang terpuji. (Dasim, Budimansyah. 2010: 5-7)

4. Contoh Budaya Lokal Nagari Rao-Rao

a. Budaya pernikahan di Nagari Rao-Rao

Salah satu contoh adat istiadat di Nagari Rao-Rao adalah dalam hal perkawinan. Dalam hal perkawinan masyarakat mengenal istilah berbeda suku, artinya tidak sah melakukan perkawinan bila sukunya sama atau sepayung. Tata cara perkawinan di Nagari Rao-Rao diawali dengan mengantarkan sirih (meminang). Acara mengantar sirih ini dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki kepada pihak perempuan, dan biasanya diikuti dengan acara batando yaitu pemberian tando dalam bentuk cincin emas kepada perempuan dengan ukuran lebih kurang 2,5 gram emas. Adat mengantar sirih ini merupakan salah satu prosesi yang perlu dijalani oleh keluarga dari kedua belah pihak sebelum melaksanakan akad pernikahan yang kemudian diikuti dengan acara baralek (pesta perkawinan).

Untuk mengatur kaum dan suku agar sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku, di Nagari Rao-Rao terdapat petinggi-petinggi adat, yaitu:

1. Penghulu/datuk.
2. Imam/Khatib sebagai mamak syarak.
3. Dubalang.
4. Cadiak pandai.

Kemudian, untuk memimpin sebuah nagari, terdapat suatu lembaga adat yang dinamakan Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang berfungsi untuk memutuskan perkara adat dari masing-masing kaum atau suku. Sedangkan untuk mengatur seluruh nagari di

bentuk suatu Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) yang berfungsi sebagai lembaga koordinator dalam nagari. Penduduk di Nagari Rao-Rao mempunyai 4 suku yaitu:

1. Koto Piliang
2. Bodi Caniago
3. Bendang Mandahiling
4. Petapang Kutianya

b. Budaya penyelenggaraan kematian di Nagari Rao-Rao

Apabila ada keluarga atau masyarakat Kenagarian Rao-Rao yang meninggal dunia, pemberitahuan boleh melalui micropon dari masjid dan mushalla yang ada di dalam Kenagarian Rao-Rao pada yang patut/penting untuk dihimbaukan oleh anak kemenakan, mengenai kafan salampih dibawa oleh bako dan anak kemudian karib kerabat. Setelah jenazah dimandikan, dikafani dan dikuburkan maka dilakukan acara manjanguak/takziah pada malam hari dan siang hari, dan bagi kaum ibu membawa beras sebanyak 1 cupak pada hari kedua dan ketiga dan *iduak bako* mengantarkan *padi ampiang* kerumah *anak poncah*.

pada hari pertama ibuk-ibuk dari kelompok kematian mengantarkan nasi dan lauk pauk untuk keluarga yang meninggal. Pada malam hari sepeninggalan sesuai kesepakatan keluarga kelompok yasinan mengadakan acara yasinan di rumah keluarga

dan memanjatkan doa untuk orang yang meninggal tersebut. (Putra hulu, Perikal. 2019)

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dan kemiripan pada penelitian yang akan penulis teliti, penelitian relevan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada jurnal Achmad Rasyiddin DKK yang berjudul, Implementasi Panca Jiwa Terhadap Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Sulit Air Kecamatan X Koto diatas Kabupaten solok, hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Panca Jiwa sangat diperlukan ustadz, kyai, dan keorganisasian dalam membentuk karakter santri, dan menggunakan Panca Jiwa ini karakter santri dapat terbentuk dengan baik sehingga berguna pada saat santri sudah alumni. Namun penelitian di atas berbeda dengan yang akan penulis teliti, skripsi diatas membahas tentang Implementasi Panca Jiwa Terhadap Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Sulit Air Kecamatan X Koto diatas Kabupaten solok, sedangkan yang akan penulis teliti yaitu Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao- Rao Batusangkar dan Integrasinya dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao.
2. Pada jurnal Maslani DKK yang berjudul, Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern Al- Ihsan Baleendah Bandung, Hasil pada penelitian diatas, menjelaskan bagaimana pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui program kepesantrenan modern yang terdapat dalam panca jiwa. Program panca jiwa pesantren modern memberikan dampak yang sangat tinggi terhadap perkembangan karakter santri. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya kedisiplinan, kepatuhan, kemandirian

dan tanggung jawab santri di dalam kehidupan sehari-hari baik di pondok maupun di luar pondok. Namun penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, jurnal diatas membahas tentang pendidikan karakter disiplin, ketaatan, dan tanggung jawab melalui panca jiwa, sedangkan yang akan peneliti teliti adalah Pelaksanaan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar dan Integrasinya dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao.

3. Pada jurnal Ali Miftakhu Rosyad yang berjudul, Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah, pada jurnal ini adalah bagaimana pendidikan karakter harus diterpkan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan intrakurikuler. Pembentukan karakter menggunakan faktor lingkungan terdapat berbagai strategi antara lain, keteladanan, intervensi, pembiasaan, serta penguatan. Pada jurnal diatas terdapat perbedaan dengan apa yang penulis teliti yaitu, pada jurnal diatas meneliti tentang Implementasi karakter melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah, sedangkan yang penulis teliti adalah Pelaksanaan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar dan Integrasinya dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao.
4. Pada jurnal ABD. Mukti DKK yang berjudul, Model Penanaman Akhlak Santri melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Sumatera Utara, Hasil temuan menunjukkan bahwa melalui Panca Jiwa; menanamkan jiwa ikhlas (sepi ing pamrih), jiwa sederhana, menanamkan jiwa tanggungjawab tidak selalu bergantung pada orang lain, jiwa sosial yang tinggi, serta jiwa menerima perbedaan pandangan. Hal ini sama dengan apa yang penulis teliti yaitu Pelaksanaan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar dan Integrasinya dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao.

5. Pada jurnal Lisda Nurul Romdoni yang berjudul, Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren, pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan yang membangun karakter santri untuk mempunyai jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan untuk menjadikan santri menjadi individu berbudi baik, berakhlak, dan bermanfaat untuk kehidupan bangsa dan agama yang lebih baik. Hal ini sama dengan apa yang penulis teliti yaitu Pelaksanaan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar dan Integrasinya dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan memberikan gambaran sekaligus berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan hasil pengamatan penulis. (Rulam Ahmadi, 2014:161) Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang berdasarkan pada metodologi dengan menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.

Penelitian deskriptif dirancang dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan dengan kata lain penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi yang terdapat di lapangan Ketika melakukan penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Sukamdinata penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik alami ataupun buatan (rekayasa) manusia yang lebih peduli tentang karakteristik, kualitas, hubungan timbal balik antar aktifitas (Afrizal, 2015:115). Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan data dalam penyajian laporan . Data ini bersumber dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dan lain-lain mengenai “Implementasi Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao- Rao Batusangkar dan Integrasinya dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao”.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Nagari Rao- Rao, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Batusangkar.

C. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif sebagai *Human Instrumen* berfungsi menetapkan fungsi fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, dan membentuk kesimpulan atas semuanya. Dalam penelitian kualitatif Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui obserfasi dan wawancara. (Sugiyono, 2015: 306-307)

Adapun subjek pada penelitian mengenai Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao- Rao Batusangkar dan Integrasinya dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao ini adalah ustadz pembina asrama dan para santri.

D. Instrument Penelitian

Penelitian kualitatif sebagai *Human Instrumen* berfungsi menetapkan fungsi fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, dan membentuk kesimpulan atas semuanya. Dalam penelitian kualitatif Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui obserfasi dan wawancara. (Sugiyono, 2015: 306-307)

Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan dengan terlebih dahulu sudah memiliki

beberapa pedoman yang akan dijadikan alat bantu mengumpulkan data. Pedoman tersebut dikembangkan dari kategori atau sub kategori yang akan dicari data lapangannya dengan menggunakan teknik yang tepat. Teknik yang digunakan dapat berupa kegiatan observasi, partisipasi, studi dokumen dan wawancara.

E. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu dengan mewawancarai pembina asrama pondok pesantren kampusurau mualimbunsu yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengenai Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao- Rao Batusangkar dan Intergasinya dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini hasil pengalaman penulis sendiri waktu sekolah di Pondok Modern Darussalam Gontor.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara-cara yang bisa dipakai pada pengumn data merupakan:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada

yang diwawancarai. (Sugiyono, 2012: 319) Penulis menggunakan teknik wawancara karena penulis dapat mendengarkan secara langsung informasi- informasi atau keterangan- keterangan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara langsung kepada pembina asrama di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao- Rao Batusangkar.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek (*partner* penelitian) dimana sehari- hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitas-nya.(Satori dan Komariah, 2012: 90). Observasi dilaksanakan di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao- Rao Batusangkar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menambah atau memperkuat segala yang terjadi di lapangan dan bahan untuk melakukan komparasi dengan hasil wawancara, sejauh ada dokumentasi yang bisa diperoleh dilapangan (Uhar, 2014:205). Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa modul ajar pembelajaran Akidah Akhlak, capain pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), tujuan pembelajaran (TP) dan lain-lain

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014:402) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menurut observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi menggunakan cara mengorganisasikan data ke pada kategori, menjabarkan ke pada unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke pada pola, menentukan mana yang terpenting dan yang akan dipelajari, dan menciptakan konklusi sebagai

akibatnya gampang dipahami diri sendiri juga orang lain. Adapun termin menurut analisis data yang peneliti lakukan yaitu, menjadi berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dalam catatan-catatan penulis di lapangan. Kegiatan reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusuri nama dan membuat gugus- gugus. Data pada tahap ini dirangkum dan dipilih sesuai topic penelitian, disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Penulis membuat rangkuman tentang aspek-aspek yang menjadi focus penelitian. Rangkuman tersebut kemudian direduksi atau disederhanakan pada hal-hal yang menjadi permasalahan penting.

2. *Display* data

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan yaitu tahapan akhir analisis data dengan melibatkan kembali informan untuk memenuhi criteria validitas dan dapat dipertanggung jawabkan.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data yang akan peneliti gunakan adalah uji kredibilitas data yang dilakukan melalui triangulasi yang bertujuan untuk mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Teknik triangulasi merupakan suatu bentuk teknik inspeksi keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu buat keperluan pengecekan atau sesuatu yang dijadikan bahan perbandingan terhadap data . Teknik ini bisa dicari menggunakan jalan:

- a. Membandingkan data pengamatan menggunakan data wawancara
- b. Membandingkan informasi wawancara menurut informan satu menggunakan informan lainnya
- c. Membandingkan hasil wawancara menggunakan dokumen-dokumen berkaitan menggunakan data

Dari tiga teknik di atas peneliti tertarik memakai teknik triangulasi, membandingkan data output wawancara menurut informan satu menggunakan informan lainnya terkait penelitian mengenai Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Muallimbunsu Rao- Rao Batusangkar dan Integrasinya dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu

Kampusurau Mualimbunsu (KSM) adalah lembaga pendidikan pesantren alumni Gontor yang dipimpin oleh Drs. H. Agus Rizal Bahasan alumni Gontor tahun 1977 yang bernaung dibawah Yayasan Fatimah Ali. Kampusurau Mualimbunsu didirikan pada tahun 2014 dengan tujuan membentuk serta mempersiapkan generasi muda yang berakhlak karimah menguasai IMTAQ dan IPTEK dapat berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara. Alamat pondok ini berada di Jorong Lumbang Bapereng, Nagari Rao- Rao, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Saat ini Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu telah memiliki sarana dan tenaga pengajar, sebagai berikut :

a. Sarana

- 1) Surau pusaka bunda
- 2) Masjid
- 3) Bangunan bertingkat, lantai bawah terdiri dari 5 kelas belajar dan aula serba guna
- 4) Tiga unit rumah guru
- 5) Dua rumah panggung untuk tamu
- 6) Dapur santri
- 7) Lapangan bola
- 8) MCK

b. Tenaga pengajar

- 1) Sebanyak 10 tenaga pengajar

- 2) Beberapa alumni Gontor yang berdomisili di sekitar batusangkar secara sukarela turut membantu bagi perkembangan KSM. Yang tergabung dalam lembaga yang mereka dirikan yaitu Forum *Anshor* (FA-KSM)

2. Identitas Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu

Jorong	: Lumbang Bapereng
Nagari	: Rao- Rao
Kecamatan	: Sungai Tarab
Kabupaten	: Tanah Datar
Provinsi	: Sumatera Barat
Daerah	: Pedesaan
Status Sekolah	: Swasta
Tahun Berdiri	: 2014

3. Visi dan misi pondok

Visi

“Terwujudnya generasi muda yang bertaqwa, berilmu, dan berakhlak karimah”

Misi

- Melahirkan generasi shobirun dalam beribadah kepada Allah
- Mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran islam berbasis kompetensi dengan teknologi tepat guna sebagai upaya memperkaya khazanah pemikiran dan penyelenggaraan pendidikan islam yang berkualitas
- Merancang, mengembangkan, dan memberikan pengajaran pendidikan islam sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa

yang mandiri, bermutu, dan bermartabat serta mampu menghadapi tantangan zaman”

B. Temuan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar dan Integrasinya dengan Budaya Lokal Salingka Rao-Rao yang telah dilaksanakan pada bulan Juli dengan melakukan wawancara, dan dokumentasi sebagai instrument dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis memperoleh informasi dari 2 informan yakni Ustadz pembina Asrama.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan panca jiwa yang dilakukan oleh ustadz pembina asrama dalam melaksanakan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar serta Integrasinya Dengan Budaya Lokal salingka Nagari Rao-Rao. Maka, berdasarkan hasil wawancara tersebut yang peneliti lakukan dengan ustadz pembina asrama dapat diperoleh informasi bahwasanya Maka dari itu akan peneliti paparkan untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar

a. Perencanaan Pelaksanaan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar

Dalam perencanaan untuk melaksanakan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar ini tidak menggunakan perencanaan secara tertulis akan tetapi dalam melaksanakan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar menggunakan rencana secara

langsung dengan menerapkan nilai-nilai panca jiwa tersebut ke dalam kegiatan yang ada di pondok, seperti kegiatan pramuka, tapak suci, dan *Muhadoroh* (latihan pidato).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan I beliau mengatakan “ *di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar ini tidak menggunakan perencanaan tertulis akan tetapi tentu dipersiapkan secara matang dengan menerapkan panca jiwa itu ke dalam kegiatan pramuka, tapak suci, dan muhadoroh*” (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan II yang mengatakan bahwa “ *kalau dipondok ini tidak menggunakan perencanaan tertulis dalam menerapkan panca jiwa akan tetapi menggunakan perisapan secara langsung yang di terapkan dalam kegiatan pramuka, muhadoroh, dan tapak suci*” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Selain dengan pramuka, tapak suci, dan *Muhadoroh* pondok juga menerapkan panca Jiwa di dalam kelas seperti keorganisasian kelas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan I yaitu “*selain di luar kelas dengan kegiatan pramuka, tapak suci, dan muhadoroh kami juga menerapkan panca jiwa di dalam kelas seperti keorganisasian kelas*” (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh informan II, beliau mengatakan “ *kalau dipondok ini tidak hanya menerapkan panca jiwa di luar kelas saja, akan tetapi juga diterapkan di dalam*

kelas seperti organisasi kelas” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Panca jiwa sangat penting dalam kegiatan baik di dalam kelas maupun diluar kelas hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan I *“Menurut ustadz bahwa menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa kepada santri sangatlah penting agar kehidupan santri nantinya lebih terarah karena Panca Jiwa mendidik santrinya agar mempunyai jiwa ikhlas, sederhana, mandiri, ukhuwah islamiyah, dan bebas sesuai dengan syariat islam”* (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh informan II *“panca jiwa itu sangat penting diterapkan dalam kehidupan santri dipondok, dengan jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan ,jiwa mandiri, jiwa ukhuwah islamiyah, jiwa kebasan sangat diperlukan santri untuk kehidupannya di masa yang akan datang”* (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

b. Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar

Pelaksanaan Panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar ini diterapkan dalam beberapa kegiatan yaitu pramuka, tapak suci, dan *Mohadroh*. Seperti yang dikatakan oleh informan I *“penerapan panca jiwa di pondok ini adalah dengan kegiatan pramuka, muhadroh, dan tapak suci”* (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Kemudian pernyataan ini dikuatkan oleh informan II “ *panca jiwa diterapkan dalam beberapa kegiatan diantaranya pramuka, tapak suci, dan muhadoroh*” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Dalam pernyataan dapat kita ketahui bahwa panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar di terapkan dalam kegiatan pramuka, tapak suci, dan *Muhadoroh*. Dalam kegiatan pramuka, *muhadoroh* maupun kegiatan tapak suci di sini guru-guru menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Metode pembiasaan adalah dengan membiaskan santri untuk menerapkan panca jiwa dalam dirinya dan juga dalam kegiatan sehari-harinya. Dan juga metode keteladanan di sini adalah dengan menjadikan guru-guru sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi santri-santrinya.

Sebagaimana yang diungkapkan informan I “ *dalam pendidikan islam ada metode pembiasaan dan keteladanan, nah dari sini dapat di ambil kesimpulan bahwa ustadz harus menjadi contoh yang baik untuk santri-santrinya, apabila ustadznya sudah baik, maka insyaallah santrinya juga akan baik, setelah santrinya baik maka disini perlu pembiasaan, nah metode pembiasaan ini di pakai setelah metode keteladanan*” (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Hal ini juga disampaikan oleh informan II “ *dalam melaksanakan panca jiwa di pondok pesantren kampusurau mualimbunsu ini kita menggunakan dua metode, yang pertama yaitu metode keteladanan atau uswatuh hasanah, dengan menjadikan ustadz sebagai contoh teladan yang baik untuk santrinya maka insyaallah*

santrinya juga akan manut ikut baik, kemudian setelah member teladan yang baik maka harus melakukan metode pembiasaan, dengan membiaskan santri berbuat baik insyaallah santri akan terbiasa” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

KH. Syukri pernah berkata: *sampe ping sewu!*(sampai seribu kali), maka dalam pembiasaan ini santri harus selalu diingatkan terus menerus agar menjadi terbiasa. KH syukri juga *“berkata terpaksa agar terbiasa”*.

Dalalm pelaksanaan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar ini di laksanakan di dalam kelas dan di luar kelas, yang mana kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan di Luar Kelas

a. Pramuka

Dalam kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar ustadz menerapkan panca jiwa yaitu jiwa ikhlas, jiwa sederhana, jiwa mandiri, jiwa ukhuwah islamiyah, jiwa bebas.

a) Jiwa ikhlas

Menururt informan I penerapan panca jiwa dalam kegitan pramuka yaitu *“kalau dalam pramuka di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar ini santri ikhlas didik kepramukaan dan guru ikhlas mendidik, guru tidak dibayar untuk membimbing kegiatan pramuka, akan tetapi mendidik dengan ikhlas”* (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren

Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan II “*dalam kegiatan pramuka guru atau kakak pembina pramuka mendidik dengan ikhlas santri- santrinya dan santri ikhlas dididik oleh kakak pembina*” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Dari pernyataan diatas bahwa pembina atau ustadz mendidik kepramukaan dengan ikhlas dan santri pun ikhlas dididik oleh ustadz atau kakak pembinanya.

Konsep jiwa ikhlas ini disampaikan oleh KH. Imam Zakasyi yang mengatakan *sepi ing pamrih* (tidak diniatkan untuk memperoleh keuntungan- keuntungan tertentu) bahwa ikhlas itu menghadirkan niat hanya karena Allah dengan upaya kuat dan sungguh-sungguh dalam berfikir, bekerja dan berbuat untuk kemajuan usahanya dengan selalu mengharap ridloNya. Keikhlasan disini bukan hanya pasrah dan tidak melakukan apapun, namun ada tujuan-tujuan yang memiliki manfaat.

b) Jiwa sederhana

Dalam kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar sangat ditanamkan jiwa sederhana kepada santri, sederhana bukan berarti miskin atau melarat, akan tetapi menggunakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan, apa yang ada yang bisa digunakan dari hutan bisa kita ambil untuk kelengkapan

dalam kegiatan pramuka, dalam kegiatan-kegiatan pramuka santri menggunakan alat-alat sederhana seperti kain-kain bekas atau tongkat yang di ambil dari hutan dan talinya menggunakan akar-akaran. Seperti yang di sampaikan KH. Imam Zarkasyi “ Sederhana bukan berarti miskin, akakn tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan”.

Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan informan I “ *kalau melaksanakan pramuka di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar kita manfaatkan yang ada di alam seperti tali dari akar dan tongkat dari kayu-kayu yang ada di hutan*” “(Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Kemudian dikuatkan oleh informan II “*kegiatan pramuka di pondok ini sangat sederhana yaitu menggunakan tali-talian dari akar dan tongkat dari kayu di dalam hutan*” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

c) Jiwa mandiri

Pramuka di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar juga mendidik jiwa mandiri sebagaimana yang di ungkapkan informan I “*pramuka juga mendidik jiwa kemandirian yang mana santri dididik untuk bisa mandiri dalam memprsiapkan alat-alat yang digunakan untuik pramuka seperti seragam pramuka akan tetapi di bombing oleh kakak pembina juga*

“(Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Hal ini diungkapkan juga oleh informan II yaitu “*pramuka tuidak hanyan mendidik jiwa keikhlasan dan kesederhanaan, melainkan juga mendidik jiwa-jiwa mandiri, maka dari itu pramuka sangat penting di terapkan ndalam memaksimalkan panca jiwa yang ada di pondok ini*” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

KH. Imam Zarkasyi menyampaikan bahwa jiwa mandiri ini adalah pribadi yang mana mengurus urusannya sendiri tanpa menunggu belas kasihan dari orang lain. Maka dalam pramuka di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu ini melatih santrinya agar tidak mertumpu kepada orang lain dan bisa mengerjakan keperluanya sendiri.

d) Jiwa Ukuwah Islamiyah

Jiwa ukhuwah islamiyah menurut informan I “*jiwa ukhuwah silamiyah dalam pramuka sangat-sangat berguna, dikarenakan santri-santri pondok tidak hanya berasal dari daerah Batusangkar saja akan tetapi ada juga dari luar daerah, maka dari itu santri dididik untuk memiliki jiwa ukhuwah islamiyah ini dengan cara menggabungkan kelompok santri dari berbagai daerah, agar santri dapat berinteraksi dengan baik kepada teman-temannya yang berbeda daerah dengannya*” (Ade Surya,

S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Hal ini senada dengan ungkapan informan II “ *pada saat kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangka santri di kekelompokan dengan santri yang berbeda-beda daerah, agar santri bisa bersosialisasi dengan temannya yang berbeda daerah denganya*” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Menurut KH. Imam Zarkasyi jiwa ukhuwah islamiyah adalah semangat persaudaraan yang di tempuh santri-santri untuk menumbuhkan jiwa sosialisasinya dengan teman yang berbeda daerah sehingga susah dan senang dirasakan bersama, dan tentunya terdapat banyak nilai-nilai pendidikan keagamaan didalamnya.

e) Jiwa bebas

Jiwa bebas dalam pramuka di Pondok pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar adalah santri bebas berkarya dan berfikir dalam kepramukaan dan tentu bebas tapi teratur. KH. Imam Zaraksyi menyampaikan bahwa jiwa bebas ini berkaitan dengan jiwa keikhlasan, karena jika seseorang sudah ikhlas maka seseorang bebas melakukan sesuatu untuk dirinya dengan penuh kepasrahan, sehingga bebas yang di lakukan atas bimbingan dari Allah SWT.

Hal ini disampaikan oleh informan I “ *dalam pramuka santri-santri dibebaskan untuk menyampaikan kreatifitas*

dan pemikirannya, akan tetapi dengan bimbingan kakak pembina yang sesuai dengan pendidikan keagamaan” (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan informan II *“pramuka di pondok pesantren kampusurau mualimbunsu memberikan kebebasan kepada santri-santrinya untuk menyampaikan isi pikiran dan kreatifitasnya dengan pengawasan kakak pembina nya”* (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

b. Tapak Suci

Tapak suci juga dilaksanakan di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar. Dalam kegiatan ini pondok mengkaitkan dengan pendidikan yang berasaskan panca jiwa yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa mandiri, jiwa *ukhuwah islamiyah*, dan jiwa bebas.

Hal ini disampaikan oleh informan I *“ Di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar juga ada kegiatan tapak suci yang mana tapak suci ini mendidik santri agar mempunyai jiwa yang tercantum dalam panca jiwa yaitu jiwa ikhlas, jiwa sederhana. Jiwa mandiri, jiwa ukuwah islamiyah, dan jiwa bebas”* (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Dan senada juga yang disampaikan oleh informan II “ *dalam kegiatan-kegiatan pondok juga ada kegiatan tapak suci yang menerapkan nilai-nilai panca jiwa yaitu jiwa ikhlas, jiwa sederhana, jiwa mandiri, jiwa ukuwah silamiyah, dan jiwa bebas*” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Kemudian dalam melaksanakan tapak suci ini para pembimbing menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Hal ini disampaikan oleh informan I “ *dalam tapak suci pembina menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, santri di biasakan untuk menghafal jurus-jurus yang diajarkan dan juga member teladan yang baik untuk santri-santri dalam gerakan jurus-jurus yang ada dalam tapakm suci*” (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

a) Jiwa ikhlas

Dari kegiatan tapak suci ini santri dan guru dididik untuk ikhlas dalam menjalankan amanah baik santri sebagai murid dan guru sebagai pembina. Hal ini berkaitan dengan nilai panca jiwa yaitu keikhlasan. Sebagaimana yang di sampaikan oleh informan I “*bahwa dalam tapak suci guru dan santri ikhlas dalam menjalankan amanah masing-masing, baik guru sebagai peminanya dan santri sebagai muridnya*” (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren

Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Kemudian hal ini juga disampaikan oleh informan II “ *tapak suci di pondok pesantren kampusurau mualimbunsu rao-rao Batusangkar mendidik santrinya untuk merjiwa ikhlkas untuk dididik, selain santri guru pembinanya juga harus ikhlas dalam mendidik santri-santrinya*” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

b) Jiwa sederhana

Selain jiwa ikhlas tapak suci juga mendidik santri dan guru untuk berjiwa sederhana, dikarenakan dalam penggunaan alat-alat tapak suci hanya menggunakan apa yang diperlukan saja, tidak secara berlebihan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan informan I “ *untuk alat-alat yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan tapak suci pondok menyediakan peralatan yang diperlukan saja dan tidak secara berlebihan, apa yang bisa dipakai dan masih layak untuk dipakai maka itu yang digunakan tidak berlebih-lebihan*” (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Kemudian informan II juga mengatakan bahwa “ *santri-santri di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar tidak dituntut*

untuk berpakaian yang baru, bisa juga jikalau ada kakak-kakaknya yang mempunyai baju tapak suci yang masih layak pakai, maka santri boleh menggunakan baju itu saja” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

c) Jiwa mandiri

Jiwa mandiri juga diterapkan dalam pelaksanaan tapak suci ini, yang mana santri-santri mandiri untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum latihan, dan santri juga mandiri dalam menghafal jurus-jurus yang diajarkan guru pembinannya. Hal yang disampaikan oleh informan I “ *dalam tapak suci santri juga dididik untuk berjiwa mandiri dengan menyiapkan segala sesuatu sebelum latihan dimulai baik dari baju, sabuk, buku catatan, dan lain sebagainya”* (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Kemudian hal ini juga disampaikan oleh informan II “ *dalam tapak suci santri-santri pondok pesantren ini dididik agar memiliki jiwa mandiri, mereka mempersiapkan segala peralatan tapak suci dengan mandiri tanpa bantuan dari orang lain, tentunya dengan bimbingan guru pembina”* (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

d) Jiwa *ukhuwah islamiyah*

Jiwa *ukhuwah islamiyah* ini sangat diperlukan saat melaksanakan kegiatan tapak suci, dikarenakan santri-santrinya berasal dari berbagai daerah dan sangat diperlukan jiwa *ukhuwah islamiyah* yang sangat baik, baik dari santrinya maupun dari gurunya. Hal ini disampaikan oleh informan I “*santri di pondok pesantren kampusurau mualimbunsu sangat dituntut untuk memiliki jiwa sosial atau jiwa ukhuwah islamiyah dikarenakan saat berinteraksi dengan santri-santri lain tentu berbeda-beda antara karakter santri satu dengan yang lainnya, dan juga santri-santrinya ada juga yang berasal dari luar daerah batusangkar*” (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Hal ini senada yang disampaikan oleh informan II “*santri sangat dituntut untuk memiliki jiwa ukuwah islamiyah karena santri-santri di sini tidak hanya dari batusangkar saja, akan tetapi dari luar batusangkar juga ada dan juga dalam kegiatan tapak suci ini melatih santri agar mempunyai jiwa kepedulian terhadap sesama, dengan cara gotong royong, membanttu sesame teman dan lain sebagainya*” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Jiwa *ukhuwah islamiyah* sangat diperelukan oleh santri-santri di Pondok Pesantren Kampusurau

Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar, hal ini berkaitan dengan interaksi santri-santri yang berbeda-beda karakter, kemudia juga berbeda-beda daerah asalnya. Hal ini juga melatih para santri untuk dapat beradaptasi nantinya setelah alumni dengan masyarakat sekita atau daerah yang baru mereka tiggali.

e) Jiwa bebas

Kemudian jiwa bebas yang dimaksud di sini adalah bebas tapi terarah, dengan menggunakan aturan-aturan yang mengacu kepada nilai-nilai keagamaan. Di sini santri di beri kebebasan untuk melatih kemampuannya dalam tapak suci dan jugas di beri kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya.

Hal ini disampaikan oleh informan I “ *dalam tapak suci santri diberi kebebasan untuk mengasah kemampuannya dalam tapak suci dan juga bebas menyampaikan pemikirannya dalam hal yang positif*” (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh informan II “ *tapak suci melatih santri-santri dalam menentukan tujuan hidupnya, santri diberi kebebasan untuk menyampaikan apresiasinya dalam kegiatan tapak suci dalam bimbingan pembina*” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

c. *Muhadoroh*

Muhadoroh adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar untuk melaksanakan panca jiwa terhadap santri-santrinya. *Muhadoroh* adalah sebuah kegiatan latihan berpidato yang mana santri di ajarkan bagaimana tata cara berpidato yang baik, agar nanti setelah lulus dari pondok bisa berpidato dengan baik dan benar dalam masyarakat.

Pada kegiatan *muhadoroh* ini santri akan di biasakan untuk menerapkan panca jiwa yaitu jiwa ikhlas, jiwa sederhana, jiwa mandiri, jiwa *ukhuwah islamiyah*, dan jiwa bebas.

Hal ini disampaikan oleh informan I “ *dalam kegiatan muhadoroh santri-santri dituntut untuk memiliki jiwa ikhlas,sederhana,mandiri, ukhiuwah islamiyah,dan bebas*” (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Hal ini senada yang disampaikan oleh informan II “ *kegiatan muhadoroh adalah kegiatan yang sangat menekankan nilai-nilai panca jiwa, salah satunya yaitu santri di tuntut untuk membuat teks pidato dan menghafalnya sebelum tampil di depan teman-temanya.* (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

a) Jiwa ikhlas

Dalam kegiatan *muhadoroh* santri dan guru ikhlas dalam melaksakannya , guru sebagai pemimpin dalam kegiatan harus bisa menjadi contoh yang baik untuk

santri-santrinya. Santri ikhlas dalam membimbing santri dan santri ikhlas untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Hal ini disampaikan oleh informan I *“dalam kegiatan muhadoroh ini santri dan guru ikhlas dalam menjalankannya, guru tidak dibayar dan santripun ikhlas untuk dididik oleh guru atau ustadz”* (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Hal ini juga disampaikan oleh informan II *“muhadoroh di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangka sangat menerapkan panca jiwa yaitu jiwa ikhlas, yang mana santri dan guru sama-sama ikhlas dalam menjalankan kegiatan muhadoroh, santri ikhlas dididik dan guru ikhlas dalam mendidik semuanya di sandarkan hanya kepada Allah Swt”* (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

b) Jiwa sederhana

Setelah jiwa ikhlas maka yang diterapkan dalam *muhadoroh* ini adalah jiwa sederhana, jiwa sederhana ini dimaksud bukan berarti tidak mampu membeli fasilitas yang mewah,akan tetapi sederhana yaitu menggunakan dan membeli sesuatu sesuai kebutuhan dan kemampuan, tidak mengutamakan gengsi semata.

Hal ini disampaikan oleh informan I *“kegiatan muhadoroh ini sangat menerapkan jiwa*

kesederhanaan, yang mana santri menggunakan pakaian yang sesuai dengan kebutuhan dan juga pakaian tidak dibeda-bedakan antara yang kaya dengan yang miskin, dalam muhadoroh ini pakaian semua sama” (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Hal ini juga disampaikan oleh informan II “ *dalam kegiatan muhadoroh santri dan guru menggunakan pakaian yang sama tidak ada yang dibedakan antara si kaya dan si miskin, maka dari itu semua sama tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).*

c) Jiwa mandiri

Menurut informan I mengatakan bahwa “ *kegiatan muhadoroh sangat mendidik jiwa kemandirian, yang mana santri secara mandiri membuat teks muhadoroh atau teks pidato yang di buat masing-masing tanpa kerja sama, di karenakan setiap santri satu dan santri lain harus berbeda-beda judul pidatonya” (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).*

Kemudian informan II juga menyampaikan hal yang serupa yaitu “ *dengan kegiatan muhadoroh atau latihan pidato ini mendidik santri-santri untuk berjiwa mandiri mulai dengan membuat teks pidato sendiri dan*

mempersiapkan atau menghafal teks tersebut, sehingga jiwa kemandirian santri sangat terbentuk dengan kegiatan ini” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

d) *Jiwa ukhuwah islamiyah*

Informan I mengatakan bahwa “ *jiwa ukhuwah islamiyah dalam kegiatan muhadoroh sangat tampak dengan santri satu dengan santri lain saling mendukung saat salah satu temanya menyampaikan pidatonya, dengan merespon pidatonya atau saat pidato santri ada yang melakukan hiburan atau mengajak audien untuk berinteraksi dengannya, hal ini menunjukkan bahwa jiwa ukhuwah islamiyah sangat terbentuk dalam kegiatan muhadoroh ini”* (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh informan II “*dengan kegiatan muhadoroh ini jiwa ukuwah islamiyah sangat relevan, karena santri satu dengan santri lain berinteraksi dalam kegiatan ini, meskipun mereka berasal dari daerah-daerahn yang berbeda”* (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

e) *Jiwa bebas*

Dalam kegiatan *muhadoroh* ini, santri bebas menyampaikan isi fikirannya tentu sesuai dengan

syariat islam. Dengan ini santri bebas menyampaikan pikiran, ide, dan kreatifitasnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan informan I *“dalam kegiatan ini santri bebas dalam menyampaikan isi fikirannya, bebas berpidato sesuai dengan gaya masing-masing, akan tetapi tetap dalam pantauan guru-guru dan juga sesuai dengan pendidikan keagamaan”* (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Informan II juga menyampaikan hal yang serupa yaitu *“ kegiatan muhadoroh sangat membebaskan santrinya untuk berekspresi dengan gaya masing-masing, akan tetapi bebas yang dimaksud bebas tapi terarah sesuai dengan syarita islam”* (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

2. Kegiatan di dalam kelas

Selain kegiatan diluar kelas, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar juga melaksanakan penanaman nilai-nilai panca jiwa di dalam kelas yaitu dengan kegiatan keorganisasian kelas. Menurut hasil wawancara peneliti kepada informan I mengatakan *“penanaman nilai-nilai panca jiwa di pondok ini juga dilaksanakan di dalam kelas, yaitu dalam bentuk keorganisasian, dalam keorganisasian kelas santri dididik untuk ikhlas dalam mengemban amanah didalam kelas seperti ketua kelas, wakil, bagian keamanan, bagian kebersihan, bagian invetrasi, dan lain-lain”* (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok

Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh informan II “ *kegiatan pondok yang mengacu pada panca jiwa juga diterapkan dalam keorganisasian kelas, jadi santri dididik ikhlas, sederhana, mandiri, ukhuwah islamiyah, dan bebas dalam keorganisasian kelas*” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

c. Evaluasi Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar

Evaluasi merupakan sebuah kegiatan dalam rangka untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan kepada santri. Dengan adanya kegiatan evaluasi, tentunya seorang guru akan mengetahui kegiatan yang dilakukannya sudah berhasil atau belum. Terutama mengenai pelaksanaan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar dimana santri tidak hanya dituntut untuk unggul dalam pengetahuan, melainkan peserta didik juga harus memiliki kompetensi dan karakter yang sesuai dengan nilai- nilai panca jiwa untuk menghadapi tantangan yang ada di abad 21 ini.

Data yang peneliti peroleh melalui wawancara menyebutkan bahwa informan I mengatakan “ *dalam pelaksanaan panca jiwa pasti kami melakukan evaluasi, dalam kegiatan pramuka biasanya akan mengadakan ujian tulis sebelum santri-santri naik ke kelas selanjutnya. Kemudian untuk kegiatan tapak suci juga melakukan ujian yang biasa disebut ujian kenaikan sabuk dengan ujian tersebut akan menaikan tingkatan sabuk santri. Kemudian untuk kegiatan*

muhadoroh juga melakukan kegiatan evaluasi, biasanya dilakukan secara praktik dan di lihat bagaimana penampilannya saat berpidatoapakah sesuai dengan nilai-nilai panca jiwa” (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Hal ini diperkuat oleh informan II *“bahwa pada saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mengacu kepada nilai-nilai panca jiwa kami melakukan kegiatan evaluasi dengan melihat bagaimana akhlak santri mulai dari jiwa ikhlas, jiwa sederhana, jiwa mandiri, jiwa ukuwah islamiyah, dan jiwa bebas apakah sudah ada dalam diri santri, dan kemudian juga tak lupa kami melakukan evaluasi terhadap diri sendiri sebagai guru apakah ada yang salah dalam mendidik santri-santri untuk menanamkan nilai-nilai panca jiwa tersebut” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).*

Kemudian menurut wawancara dengan informan I mengatakan bahwa *“ dalam evaluasi ini berhasil mengubah katrakter santri dari yang buruk menjadi yang lebih baik, santri menjiwai nilai-nilai Panca Jiwa yaitu jiwa ikhlas, jiwa sederhana, jiwa mandiri, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa bebas” (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).*

Hal ini juga disampaikan oleh informan II *“ setelah diterapkan nilai-nilai Panca Jiwa ini santri-santri menjadi lebih baik akhlaknya” (Muhammad Ridho Kurnia, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tentang hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam evaluasi pelaksanaan panca jiwa guru hanya mengamati bagaimana karakter santri-santri dalam menerapkan nilai-nilai panca jiwa tersebut, guru tidak menggunakan alat-alat evaluasi tertentu untuk melaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Muallimbunsu Rao-Rao Batusangkar.

2. Integrasi Panca Jiwa dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao

Dalam mengintegrasikan panca jiwa dengan budaya lokal, peneliti mengambil dua kegiatan yang akan diintegrasikan dengan panca jiwa ada dua kegiatan, yaitu:

a. Budaya Pernikahan di Nagari Rao-Rao

Dalam budaya pernikahan di Nagari Rao-Rao sangat berkaitan dengan nilai-nilai panca jiwa. Hal ini disampaikan oleh informan I “*dalam budaya pernikahan di Nagari Rao-Rao ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai panca jiwa yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, ukhuwah islamiyah, bebas. Masyarakat ikhlas membantu keluarganya untuk memasak secara bergotong royong, secara tidak langsung jiwa ukuwah islamiyah sudah ada dalam budaya pernikahan di Nagari Rao-Rao. Kemudian jiwa sederhana yang sesuai dengan panca jiwa yaitu membeli bahan masakan dengan cukup tidak berlebihan, sesuai dengan kebutuhan dan juga pada saat acara masyarakat undangan bebas untuk makan dan bernyanyi pada saat pesat dengan ketentuan syariat islam, pepatah minang mengatakan (adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah)*” (Ade Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok

Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

Dari hasil wawancara dengan informan I dapat dipahami bahwa budaya Nagari Rao-Rao dalam kegiatan perkawinan sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai panca jiwa yang di ajarkan di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar.

b. Budaya Penyelenggaraan Kematian di Nagari Rao-Rao

Pada saat penyelenggaraan kematian di Nagari Rao-Rao sangat berkaitan dengan nilai-nilai panca jiwa yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa *ukuwah islamiyah*, jiwa kebebasan yang di ajarkan di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan informan II yaitu *“budaya pada saat penyelenggaraan kematian di nagari rao-rao ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai panca jiwa, yaitu pada saat ada salah seorang warga nagari rao-rao meninggal dunia maka akan diumumkan di surau atau masjid. Setelah diumumkan maka masyarakat nagari rao-rao berbondong-bondong datang ke rumah duka, kemudian membawa 1 cupak beras untuk diberikan kepada keluarga yang berduka dari sini terdapat nilai panca jiwa yaitu jiwa ikhlas. Kemudian ibuk-ibuk kelompok kematian bergotong royong memasak lauk pauk untuk di berikan kepada keluarga yang berduka, dari sini sudah ada dua nilai panca jiwa yaitu ikhlas memberikan lauk pauk dan ukuwah islamiyah dalam bergotong royong memasaknya lauk pauk tersebut. Masakan yang di masak di ambil dari kebun-kebun masyarakat dari hal ini masuk ke dalam jiwa sederhana, yaitu mengambil lauk pauk yang ada di kebun tidak membeli ke pasar. (Ade*

Surya, S. Pd, Wawancara, Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar: 15 juli 2023).

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz pembina asrama terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pelaksanaan panca jiwa dapat tergambar sebagai berikut:

a. Perencanaan

Dalam perencanaan untuk melaksanakan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar ini tidak menggunakan perencanaan secara tertulis akan tetapi dalam melaksanakan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar menggunakan rencana secara langsung dengan menerapkan nilai-nilai panca jiwa tersebut ke dalam kegiatan yang ada di pondok, seperti kegiatan pramuka, tapak suci, dan *Muhadoroh* (latihan pidato).

Selain dengan pramuka, tapak suci, dan *Muhadoroh* pondok juga menerapkan panca Jiwa di dalam kelas seperti keorganisasian kelas seperti struktur kelas.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar, guru menggunakan metode pembiasaan dimana dalam kegiatan pelaksanaan panca jiwa yang diterapkan dalam kegiatan pramuka, tapak suci, dan *muhadoroh* akan terdapat kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga akan menjadi kebiasaan bagi santri seperti mengafal jurus

dalam tapak suci, menghafal teks pidato, dan juga menghafal morse dalam pramuka.

Selain menggunakan metode pembiasaan, guru juga menggunakan metode keteladanan, dimana guru menjadi *uswatun hasanah* atau memberikan contoh-contoh perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai panca jiwa yaitu jiwa ikhlas, jiwa sederhana, jiwa mandiri, jiwa *ukhuwah islamiyah*, dan jiwa kebebasan. Selain memberikan pembiasaan dan keteladanan, guru juga memberikan nasihat dan motivasi yang bertujuan untuk mengingatkan selalu kepada santri untuk selalu memiliki karakter yang terpuji yang sesuai dengan panca jiwa agar menjadi generasi yang unggul di masa yang akan datang.

c. Evaluasi

Sedangkan untuk evaluasi lisan guru memberikan tugas kepada siswa untuk menghafal teks pidato pada saat *muhadoroh* dan menghafal jurus-jurus dalam tapak suci. Untuk evaluasi nilai-nilai panca jiwa guru tidak menggunakan alat evaluasi tertentu, melainkan guru melakukan evaluasi hanya melalui pengamatan sikap siswa selama proses kegiatan pramuka, tapak suci, dan *muhadoroh* berlangsung.

2. Integrasi Panca Jiwa Dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, panca jiwa peneliti integrasikan dengan budaya lokal yaitu budaya pernikahan dan budaya penyelenggaraan kematian di Nagari Rao-Rao. Dalam pelaksanaan pernikahan dan kematian di nagari rao-rao dapat kita integrasikan dengan Panca Jiwa seperti:

- a. jiwa keikhlasan, yaitu masyarakat ikhlas dalam membantu baik dalam budaya pernikahan maupun budaya kematian di nagari rao-rao.
- b. Kemudian begitu juga dengan jiwa sederhana, pada saat melaksanakan kegiatan pernikahan maupun kematian di sini masyarakat memanfaatkan sesuatu sesuai dengan kebutuhan seperti masakan dan tenda untuk acara, tidak secara berlebihan.
- c. Jiwa mandiri, di sini yang dimaksud mandiri keluarga dalam kegiatan pernikahan maupun kematian saling membantu untuk keluarganya, tidak bergantung kepada orang lain, akan tetapi tetap ada gotong royong nagari Rao-Rao dalam membantu kegiatan tersebut.
- d. Jiwa *ukhuwah islamiyah* yaitu masyarakat bergotong royong saling berinteraksi satu dengan yang lain dengan ikatan persaudaraan yang kuat, hal ini sama dengan nilai-nilai panca jiwa yaitu jiwa *ukhuwah islamiyah*.
- e. Jiwa bebas yaitu masyarakat terbebas dari organisasi masyarakat saat melaksanakan kegiatan pernikahan maupun kegiatan kematian. Bebas dari kegiatan yang tidak sesuai dengan syariat islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar

Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar, guru menggunakan metode pembiasaan dimana dalam kegiatan pelaksanaan panca jiwa yang diterapkan dalam kegiatan pramuka, tapak suci, dan *muhadoroh* akan terdapat kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga akan menjadi kebiasaan bagi santri seperti mengafal jurus dalam tapak suci, menghafal teks pidato, dan juga menghafal morse dalam pramuka.

Selain menggunakan metode pembiasaan, guru juga menggunakan metode keteladanan, dimana guru menjadi *uswatun hasanah* atau memberikan contoh-contoh perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai panca jiwa yaitu jiwa ikhlas, jiwa sederhana, jiwa mandiri, jiwa *ukhuwah islamiyah*, dan jiwa kebebasan. Selain memberikan pembiasaan dan keteladanan, guru juga memberikan nasihat dan motivasi yang bertujuan untuk mengingatkan selalu kepada santri untuk selalu memiliki karakter yang terpuji yang sesuai dengan panca jiwa agar menjadi generasi yang unggul di masa yang akan datang.

Dalam evaluasi pelaksanaan panca jiwa guru menggunakan sistem evaluasi tulisan dan lisan. Evaluasi tulisan guru merancang evaluasi secara sendiri pada kegiatan pramuka, tapak suci, dan *muhadoroh* seperti kuis, penilaian harian, tugas dan sebagainya.

Sedangkan untuk evaluasi lisan guru memberikan tugas kepada siswa untuk menghafal teks pidato pada saat *muhadoroh* dan menghafal jurus-jurus dalam tapak suci. Untuk evaluasi karakter terutama karakter panca jiwa guru tidak menggunakan alat evaluasi tertentu, melainkan guru

melakukan evaluasi hanya melalui pengamatan sikap siswa selama proses kegiatan pramuka, tapak suci, dan *muhadoroh* berlangsung.

2. Integrasi Panca Jiwa dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, panca jiwa peneliti integrasikan dengan budaya lokal yaitu budaya pernikahan dan budaya penyelenggaraan kematian di Nagari Rao-Rao. Dalam pelaksanaan pernikahan dan kematian di nagari rao-rao dapat kita integrasikan dengan Panca Jiwa seperti:

- f. jiwa keikhlasan, yaitu masyarakat ikhlas dalam membantu baik dalam budaya pernikahan maupun budaya kematian di nagari rao-rao.
- g. Kemudian begitu juga dengan jiwa sederhana, pada saat melaksanakan kegiatan pernikahan maupun kematian di sini masyarakat memanfaatkan sesuatu sesuai dengan kebutuhan seperti masakan dan tenda untuk acara, tidak secara berlebih-lebihan.
- h. Jiwa mandiri, di sini yang d maksud mandiri keluarga dalam kegiatan pernikahan maupun kematian saling membantu untuk keluarganya, tidak bergantung kepada orang lain, akan tetapi tetap ada gotong royong nagari Rao-Rao dalam membantu kegiatan tersebut.
- i. Jiwa *ukhuwah islamiyah* yaitu masyarakat bergotong royong saling berinteraksi satu dengan yang lain dengan ikatan persaudaraan yang kuat, hal ini sama dengan nilai-nilai panca jiwa yaitu jiwa *ukhuwah islamiyah*.
- j. Jiwa bebas yaitu masyarakat terbebas dari organisasi masyarakat saat melaksanakan kegiatan pernikahan maupun kegiatan kematian. Bebas dari kegiatan yang tidak sesuai dengan syariat islam.

B. Saran

Melalui kegiatan penelitian ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian berkaitan dengan penguatan profil pelajar Pancasila dan pelajar rahmatan alamin di MAN 2 Tanah Datar. Beberapa saran yang dimaksud sebagai berikut:

1. Bagi pendidik
 - a. Senantiasa untuk selalu mempertahankan dan meningkatkan keteladanan sikap toleransi kepada para santri.
 - b. Selalu membiasakan santri untuk memiliki nilai-nilai panca jiwa dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren kampusurau mualimbunsu rao-rao batusangkar.
2. Bagi peserta didik
 - a. Diharapkan selalu meningkatkan dan membudayakan nilai-nilai panca jiwa dalam kehidupan sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas.
 - b. Diharapkan mampu menjadi generasi unggul dengan selalu menerapkan nilai-nilai panca jiwa demi mewujudkan bangsa Indonesia yang maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pres
- Abdullah Syukri Zarkasyi. 2005. *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor*. Trimurti Press: Ponorogo.
- Ainiyah, Nur. 2013. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13(1) : 25-38.
- Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia, 2006. Kudus: Menara Kudus
- Amunawaroh. 2019. *Ikhlas Dalam Perspektif Al Quran*. *Jurnal Education Islamic 1(1)*: 279-312
- Azzet. Akhmad Muhaimin . 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia, Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Budimansyah Dasim.M. 2010. *Prosiding Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa*. Bandung : Widya Aksara Press.
- Dharma Kesuma, Dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. *Jurnal Of Islamic Education Vol.2(2)*: 261-280
- Sahlan, A. Dan Prastyo, A.T. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Guntur Setiawan. 2004. *Pengertian Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu. 2004. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minang Kabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Komariah, Satori. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

- Romdoni, L. N., & Malihah, E. 2020. *Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*. 5(2). [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2020.Vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2020.Vol5(2).4808)
- Pertikal, Putra Hulu. 2019. *Gambaran Umum Nagari Rao-Rao Kec Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar*. Pustaka UINIB
- Rahardjo Adisasmita. 2011. *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Graha Ilmu:Yogyakarta
- Rulam Ahmadi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono, 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono, 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta
- Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Sekolah, L. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah*.
- Wardati, Z. 2019. *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Pada Habib Alby Homeschooling The Role Of Teachers In Forming Children 'S Social Character At Habib Alby Homeschooling*. 2(2), 261–280.
- William Laughlin, Dkk. 2017. *Physical Science*. Jombang: Pesantren Darul Ulum

LAMPIRAN

**Lampiran 1: Kisi-Kisi Wawancara Peneliti Dengan Guru Pembina Asrama
Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar**

KISI-KISI WAWANCARA

**IMPLEMENTASI PANCA JIWA DI PNDOK PESANTRENKAMPUSURAU
MUALIMBUNSU RAO-RAO BATUSANGKAR DAN INTEGRASINYA
DENGAN BUDAYA LOKAL SALINGKA NAGARI RAO-RAO**

NO	RUMUSAN MASALAH	SUB VARIABEL	INDIKATOR
A	Bagaimana Pelaksanaan panca jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar ?	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak membuat perencanaan dalam melaksanakan Panca Jiwa tersebut? 2. Seperti apa bentuk perencanaan yang bapak terapkan dalam pelaksanaan Panca Jiwa ? 3. Apakah Panca Jiwa ini dilaksakan di luar dan di dalam kelas? 4. Seberapa pentingkah menanamkan Panca Jiwa kepada Santri ?
		Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk pelaksanaan dari Panca Jiwa ? 2. Bagaimana metode yang bapak tempuh dalam melaksanakan Panca Jiwa? 3. Apakah bapak melakukan kerjasama dengan guru lain dan orang tua,dalam melaksanakan Panca Jiwa?
		Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan panca jiwa ? 2. Bagaimana cara bapak dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Panca Jiwa? 3. Apakah hasil dari pelaksanaan Panca Jiwa yang telah di bapak laksanakan? 4. Apakah sanksi terhadap santri yang melanggar nilai-nilai panca jiwa ?
B	Bagaimana Integrasi Panca Jiwa dengan Budaya Lokal ?	Keikhlasan	1. Bagaimana integrasi dari dimensi keikhlasan terhadap budaya pernikahan dan kematian salingka nagari Rao-Rao?
		Kesederhanaan	2. Bagaiaman integrasi dari dimensi kesederhanaan terhadap budaya pernikahan

			dan kematian salingka nagari Rao-Rao?
		Kemandirian	3. Bagaimana integrasi dari dimensi kemandirian terhadap budaya pernikahan dan kematian salingka nagari Rao-Rao?
		Ukhuwah Islamiyah	4. Bagaimana integrasi dari dimensi ukhuwah islamiyah terhadap budaya pernikahan dan kematian salingka nagari Rao-Rao?
		Kebebasan	5. Bagaimana integrasi dari dimensi kebebasan terhadap budaya pernikahan dan kematian salingka nagari Rao-Rao?

Lampiran 2: Transkrip Wawancara Dengan Guru Pembina Asrama Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar

Nama Narasumber : Ade Surya, S. Pd

Jabatan : Pembina Asrama

Hari/Tanggal : 15 Juli 2023

Waktu Wawancara : 16.00 -17.00

ket	Materi Pertanyaan dan Jawaban	
P	:	Assalamu'alaikum pak ustadz ade
N	:	Wa'alaikumussalam habib
P	:	Oke ustadz kita mulai aja wawancara nya ya stadz
N	:	Oke habib
P	:	Apakah bapak membuat perencanaan dalam melaksanakan Panca Jiwa tersebut?
N	:	Iya
P	:	Seperti apa bentuk perencanaan yang bapak terapkan dalam pelaksanaan Panca Jiwa ?
N	:	Di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar ini tidak menggunakan perencanaan tertulis akan tetapi tentu dipersiapkan secara matang dengan menerapkan panca jiwa itu ke dalam kegiatan pramuka, tapak suci, dan muhadoroh
P	:	Apakah Panca Jiwa ini dilaksanakan di luar dan di dalam kelas?
N	:	Selain di luar kelas dengan kegiatan pramuka, tapak suci, dan muhadoroh kami juga menerapkan panca jiwa di dalam kelas seperti keorganisasian kelas
P	:	Seberapa pentingkah menanamkan Panca Jiwa kepada Santri ?
N	:	Menurut ustadz bahwa menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa kepada santri sangatlah penting agar kehidupan santri nantinya lebih terarah karena Panca Jiwa mendidik santrinya agar mempunyai jiwa ikhlas, sederhana, mandiri, <i>ukhuwah islamiyah</i> , dan bebas sesuai dengan syariat islam
P	:	Bagaimana bentuk pelaksanaan dari Panca Jiwa ?
N	:	Penerapan panca jiwa di pondok ini adalah dengan kegiatan pramuka, muhadoroh, dan tapak suci
P	:	Bagaimana metode yang bapak tempuh dalam melaksanakan Panca Jiwa?
N	:	Dalam pendidikan islam ada metode pembiasaan dan keteladanan, nah dari sini dapat di ambil kesimpulan bahwa ustadz harus menjadi contoh yang baik untuk santri-santrinya, apabila ustadznya sudah baik, maka insyaallah santrinya juga akan baik, setelah santrinya baik maka disini perlu pembiasaan, nah metode pembiasaan ini di pakai setelah metode

		keteladanan
P	:	Apakah bapak melakukan kerjasama dengan guru lain dan orang tua,dalam melaksanakan Panca Jiwa?
N	:	Iya
P	:	Apakah bapak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan panca jiwa ?
N	:	Iya
P	:	Bagaimana cara bapak dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Panca Jiwa?
N	:	Dalam pelaksanaan panca jiwa pasti kami melakukan evaluasi, dalam kegiatan pramuka biasanya akan mengadakan ujian tulis sebelum santri-santri naik ke kelas selanjutnya. Kemudian untuk kegiatan tapak suci juga melakukan ujian yang biasa disebut ujian kenaikan sabuk dengan ujian tersebut akan menaikan tingkatan sabuk santri. Kemudian untuk kegiatan muhadoroh juga melakukan kegiatan evaluasi, biasanya dilakukan secara praktik dan di lihat bagaimana penampilannya saat berpidatoapakah sesuai dengan nilai-nilai panca jiwa
P	:	Apakah hasil dari pelaksanaan Panca Jiwa yang telah di bapak laksanakan?
N	:	dalam evaluasi ini berhasil mengubah katrakter santri dari yang buruk menjadi yang lebih baik, santri menjiwai nilai-nilai Panca Jiwa yaitu jiwa ikhlas, jiwa sederhana, jiwa mandiri, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa bebas
P	:	Apakah sanksi terhadap santri yang melanggar nilai-nilai panca jiwa ?
N	:	Apabila ada santri yang melanggar nilai-nilai panca jiwa, maka santri akan di sanksi yaitu menghafal surat-surat Al-Quran dan membersihkan WC, kamar, atau kelas.

Transkrip Wawancara Dengan Ustadz Pembina Asrama

Nama Narasumber : Muhammad Ridho Kurnia, S.Pd

Jabatan : Pembina Asrama/ guru

Hari/Tanggal : 15 Juli 2023

Waktu Wawancara : 17.00 -18.00

ket	Materi Pertanyaan dan Jawaban
P :	Assalamu'alaikum ustadz ridho
N :	Wa'alaikumussalam habib
P :	Boleh kita mulai wawancaranya ustadz?
N :	Oke boleh bib
P :	Apakah bapak membuat perencanaan dalam melaksanakan Panca Jiwa tersebut?
N :	Iya
P :	Seperti apa bentuk perencanaan yang bapak terapkan dalam pelaksanaan Panca Jiwa ?
N :	Kalau dipondok ini tidak menggunakan perencanaan tertulis dalam menerapkan panca jiwa akan tetapi menggunakan perisapan secara langsung yang di terapkan dalam kegiatan pramuka, muhadoroh, dan tapak suci
P :	Apakah Panca Jiwa ini dilaksakan di luar dan di dalam kelas?
N :	Kalau dipondok ini tidak hanya menerapkan panca jiwa di luar kelas saja, akan tetapi juga diterapkan di dalam kelas seperti organisasi kelas
P :	Seberapa pentingkah menanamkan Panca Jiwa kepada Santri ?
N :	Panca jiwa itu sangat penting diterapkan dalam kehidupan santri dipondok, dengan jiwa keikhlasan, jiwa kesedrhanaan ,jiwa mandiri, jiwa ukhuwah islamiyah, jiwa kebasan sangat diperlukan santri untuk kehidupannya di masa yang akan dating
P :	Bagaimana bentuk pelaksanaan dari Panca Jiwa ?
N :	Panca jiwa diterapkan dalam beberapa kegiatan diantaranya pramuka, tapak suci, dan muhadoroh
P :	Bagaimana metode yang bapak tempuh dalam melaksanakan Panca Jiwa?
N :	Dalam melaksanakan panca jiwa di pondok pesantren kampusurau mualimbunsu ini kita menggunakan dua metode, yang pertama yaitu metode keteladanan atau uswatuh hasanah, dengan menjadikan ustadz sebagai contoh teladan yang baik untuk santrinya maka insyaallah santrinya juga akan manut ikut baik, kemudian setelah member teladan yang baik maka harus melakukan metode pembiasaan, dengan membiaskan santri berbuat baik insyaallah santri akan terbiasa
P :	Apakah bapak melakukan kerjasama dengan guru lain dan orang

		tua,dalam melaksanakan Panca Jiwa?
N	:	Iya
P	:	Apakah bapak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan panca jiwa ?
N	:	Iya
P	:	Bagaimana cara bapak dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Panca Jiwa?
N	:	Bahwa pada saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mengacu kepada nilai-nilai panca jiwa kami melakukan kegiatan evaluasi dengan melihat bagaimana akhlak santri mulai dari jiwa ikhlas, jiwa sederhana, jiwa mandiri, jiwa ukuwah islamiyah, dan jiwa bebas apakah sudah ada dalam diri santri, dan kemudian juga tak lupa kami melakukan evaluasi terhadap diri sendiri sebagai guru apakah ada yang salah dalam mendidik santri-santri untuk menanamkan nilai-nilai panca jiwa tersebut
P	:	Apakah hasil dari pelaksanaan Panca Jiwa yang telah di bapak laksanakan?
N	:	setelah diterapkan nilai-nilai Panca Jiwa ini santri-santri menjadi lebih baik akhlaknya
P	:	Apakah sanksi terhadap santri yang melanggar nilai-nilai panca jiwa ?
N	:	Apabila santri melanggar maka dibeirikan sanksi membersihkan kamar mandi dan halaman pondok

Lampiran 3: Dokumentasi Wawancara Dengan Ustadz Pembina Asrama

Lampiran 4: Dokumentasi Kegiatan Pramuka



Lampiran 5: Dokumentasi Kegiatan Tapak Suci



Lampiran 6: Dokumentasi Kegiatan *Muhadoroh*

Lampiran 7: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Dari P




KSM مفوس سوراو
RAO-RAO كا معلم بنسو

Jorong Lumbang Bapereng Nagari Rao-Rao Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Habibillah
 NIM : 1930101003
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Pelaksanaan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar dan Integrasinya Dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao
 Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar
 Waktu Penelitian : 5 Juli s/d 5 September 2023

Bahwa yang tersebut namanya di atas adalah Mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar Tanah Datar.


Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rao-Rao, 20 Juli 2023
 Pimpinan

 Edi Hidayat, S.Pd



Lampiran 8: Surat Mohon Izin Penelitian Dari Kampus



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150
 Website: www.uimybatusangkar.ac.id e-mail: info@uimybatusangkar.ac.id

Nomor : B-335/Un.25/L.I/TL.00/07/2023 5 Juli 2023
 Sifat : Biasa
 Lamp : 1 Rangkap
 Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Dengan hormat,
 Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu/Sdr bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

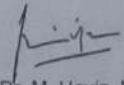
Nama/NIM	: Ahmad Habibillah / 1930101003
Tempat/Tanggal Lahir	: MANNA/ 08 November 1998
Kartu Identitas	: 1701100811980002
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Desa Tumbuk Tebing, Kecamatan Bunga Mas, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian	: Implementasi Panca Jiwa di Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar dan Integrasinya dengan Budaya Lokal Salingka Nagari Rao-Rao
Lokasi	: Pondok Pesantren Kampusurau Mualimbunsu Rao-Rao Batusangkar
Waktu	: 5 Juli 2023 s.d 5 September 2023
Dosen Pembimbing 1	: Dr. Hj Asnelly Ilyas., M. A
Dosen Pembimbing 2	:

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Ketua,


 Dr. M. Haviz, M.Si.

Tembusan
 1. Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar (sebagai Laporan)
 2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (sebagai Laporan)